PERSEPSI GENERASI Z TERHADAP KEKERASAN BERBASIS GENDER
(Studi pada Organisasi Remaja PILAR PKBI Jawa Tengah)

Skrispi

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Sosiologi

Oleh:

Chrispian Jambul Chilvio

1806026056

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2024

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : -
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada
Yth. Bapak Dekan
Fakultas Ilmu Sosial dan
Politik UIN Walisongo
Semarang
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara/i:

Nama	:	Chrispian Jambul Chilvio
NIM	:	1806026056
Jurusan	:	Sosiologi
Judul Skripsi	:	Persepsi Generasi Z Terhadap Kekerasan Berbasis Gender (Studi pada Organisasi Remaja PILAR PKBI Jawa Tengah)

Dengan ini telah saya setujui dan mohon agar segera diujikan. Demikiran, atas perhatian diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 10 Desember 2024

Pembimbing Bidang Substansi Materi	Pembimbing Bidang Metodologi dan Tata Tulis
Prof. Dr. H. Moh Fauzi, M.Ag	**Nur Hasyim, M.A**
NIP.197205171998031003	NIP.197303232016012901

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

PERSEPSI GENERASI Z TERHADAP KEKERASAN BERBASIS GENDER

(Studi pada Organisasi Remaja PILAR PKBI Jawa Tengah)

Disusun oleh:

Chrsipian Jambul Chilvio

1806026056

Telah dipertaahankan di depan majelis penguji skripsi
pada tanggal 24 Desember 2024 dan dinyatakan lulus.

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang

Prof. Dr. H. Moh Fauzi, M.Ag
NIP.19720517199803100

Sekretaris Sidang

Endang Supriadi, M.A
NIP.198909152023211030

Penguji I

Wiwit Rahma Wati, M.Pd.
NIP. 199305242020122004

Dosen Pembimbing I

Prof. Dr. H. Moh Fauzi, M.Ag
NIP.197205171998031003

Dosen Pembimbing II

Nur Hasyim, M.A
NIP.19730323201601290l

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 24 Desember 2024

Chrispian Jambul Chilvio
NIM. 1806026056

KATA PENGANTAR

Dengan segenap rasa syukur yang terus menerus penulis ucapkan kepada kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala nikmat dan rahmatnya serta karunia yang tak terhingga sehingga penulis dapat menyelesainya tugas akhir sebagai mahasiswa yaitu pengerjaan skripsi dengan judul *"PERSEPSI GENERASI Z TERHADAP KEKERASAN BERBASIS GENDER (Studi pada Organisasi Remaja PILAR PKBI Jawa Tengaah)",* yang mana hal tersebut merupakan salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial S1 (S.Sos) Ilmu Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Kemudian Sholawat serta salam tidak lupa penulis lantunkan kepada baginda Rasulullah SAW yang telah memberikan petunjuk dan menuntun umatnya menjadi seorang yang salih dan bermanfaat bagi semua orang. Semoga kita semua termaksud dalam pilihan yang mendapatkan *Syafa'atul-Udzma* di *Yaumil- Qiyamah. Amiin-Allahumma-Aamiin.*

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. Imam Yahya, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang
3. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum., Selaku Wali Studi yang selalu memberikan motivasi kepada seluruh mahasiswa FISIP termasuk juga kepada penulis.
4. Naili Ni'matun Illiyun, M.A., selaku Ketua Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
5. Endang Supriadi M.A., selaku Sekretaris Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN UIN Walisongo.

6. Pof. Dr. H. Moh Fauzi, M selaku Dosen Pembimbing ke-1, yang selalu memberikan masukan penulis hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
7. Nur Hasyim, M.A selaku Dosen Pembimbing ke-2 yang telah membantu, memberikan nasehat dan saran atas skripsi ini. Terima kasih telah membimbing dengan sabar sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak Ibu Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Politik yang telah mendidik, mengajar, dan memberikan pengetahuan baru kepada penulis.
9. Seluruh civitas akademik dan staf administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
10. Kepada orang tua tercinta, Bapak Rudi Sutriyono dan Ibu Parti yang telah membesarkan panulis dengan penuh kasih sayang, mendoakan penulis setiap waktunya dan meberikan fasilitas kepada penulis dari pendidikan awal hingga pada dititik ini, serta memberikan semangat kepada penulis yang tak pernah hentinya sehingga membuat penulis termotivasi demi mewujudkan keinginan mereka. Ucapan terimakasih kepada mereka tidak akan pernah berhenti hingga akhir hayat.
11. Kepada para informan yang telah memberikan waktu dan informasi kepada penulis sebagai sumber data dalam penelitian ini, yang hal tersebut sangat penulis dalam menyelesaikan tugas akhir.
12. Seluruh pihak terkait yang sudah senang hati membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mampu penulis sebutkan satu persatu, semoga kesehatan dan rizki selalu dilimpahkan kepadakalian serta seluruh kebaikannya dibalas oleh Allah SWT.

MOTTO

“Kemajuan sosial dapat diukur oleh posisi sosial perempuan.”

-Karl Marx

ABSTARAK

Kekerasan berbasis gender merupakan bagian dari realitas sosial yang kompleks dan terus hadir dari generasi ke generasi. Persepsi tentang gender dan kekerasan berbasis gender tercipta melalui proses interaksi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti norma, budaya, dan nilai-nilai yang diwariskan. Generasi Z, sebagai kelompok yang tumbuh di era digital dengan akses informasi yang luas, memiliki cara pandang dan pengalaman yang berbeda dari generasi sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk memahami persepsi Generasi Z terhadap kekerasan berbasis gender.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan permasalahan yang diangkat secara menyeluruh dan mendalam. Pada penelitian ini, data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara, kemudian dianalisis dengan mereduksi dan menelaah data untuk menarik kesimpulan. Teori konstruksi sosial Peter L. Berger digunakan sebagai landasan untuk memahami bagaimana realitas kekerasan berbasis gender dibentuk dan dimaknai oleh Generasi Z.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Generasi Z yang tergabung dalam organisasi PILAR PKBI Jawa Tengah memiliki beragam persepsi terhadap kekerasan berbasis gender. Mereka memandang bahwa kekerasan berbasis gender merupakan akibat dari ketidaksetaraan, dapat terjadi pada laki-laki maupun perempuan, berkaitan erat dengan budaya patriarki, serta memiliki berbagai bentuk, baik fisik, verbal, maupun simbolik. Selain itu, media sosial dipahami sebagai ruang baru yang turut memperkuat terjadinya kekerasan berbasis gender, yang sering kali dinormalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Adapun peran yang diambil oleh organisasi pemuda PILAR PKBI Jawa Tengah dalam upaya pencegahan kekerasan berbasis gender meliputi peran edukatif melalui penyuluhan dan kampanye, peran pelayanan konseling bagi korban, serta peran pendampingan untuk memberikan dukungan secara emosional dan praktis.

Kata Kunci: Persepsi, Generasi Z, Kekerasan berbasis gender

ABSTRACT

Gender-based violence is part of a complex social reality that persists across generations. Perceptions of gender and gender-based violence are shaped through interactions influenced by various factors such as norms, culture, and inherited values. Generation Z, as a group that has grown up in the digital era with broad access to information, holds perspectives and experiences that differ from previous generations. This study aims to understand the perceptions of Generation Z regarding gender-based violence.

This study uses a qualitative method with a descriptive approach aimed at providing a comprehensive and in-depth understanding of the issues discussed. Data were collected through observation and interviews, then analyzed by reducing and examining the data to draw conclusions. Peter L. Berger's social construction theory is used as the theoretical framework to understand how the reality of gender-based violence is constructed and interpreted by Generation Z.

The findings of this study show that Generation Z members of PILAR PKBI Central Java hold various perceptions of gender-based violence. They view gender-based violence as a consequence of inequality, acknowledge that it can affect both men and women, see it as closely linked to patriarchal culture, and recognize that it takes multiple forms—physical, verbal, and symbolic. Furthermore, social media is understood as a new space where gender-based violence can occur and is often normalized in everyday life. The roles undertaken by the youth organization PILAR PKBI Central Java in preventing gender-based violence include educational roles through outreach and campaigns, counseling services for victims, and accompaniment roles to provide emotional and practical support.

Keywords: *Perception, Generation Z, Gender-based violence*

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
LEMBAR PENGESAHAN ..... **Error! Bookmark not defined.**
PERNYATAAN iv
KATA PENGANTAR v
MOTTO vii
ABSTARAK viii
DAFTAR ISI x
DAFTAR TABEL xii
DAFTAR GAMBAR xiii
DAFTAR LAMPIRAN xiv
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 4
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian 4
D. Tinjaun Pustaka 5
E. Kerangka Teori 6
F. Metode Penelitian 8
G. Sistematika Penulisan 14
BAB II PERSEPSI, GENERASI Z, KEKERASAN BERBASIS GENDER, PILAR PKBI DAN TEORI KONSTURKSI REALITAS SOSIAL PETER L BERGER 15
A. Definisi Konseptual 15
1. Persepsi 15
2. Generasi Z 17
3. Kekerasan Berbasis Gender 18
4. PILAR PKBI 19
B. Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger 20
1. Konstruksi Sosial Peter L Berger 20
2. Asumsi Dasar Teori Konstruksi Sosial 21
3. Konsep Kunci Teori Konsturksi Sosial 22
BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN 26
A. Gambaran Umum PKBI Daerah Jawa Tengah 26
1. PKBI Daerah Jawa Tengah 26
2. Filosopi, Visi, dan Misi 31
B. Profil Pilar PKBI Daerah Jawa Tengah 32

1. Gambaran dan Sejarah Pilar PKBI Daerah Jawa Tengah.....32
2. Visi dan Misi PILAR 34
3. Struktur Organisasi 36
BAB IV PERSEPSI GENERASI Z TERHADAP KEKERASAN BERBASIS GENDER.....38
A. Persepsi Generasi Z Terhadap Kekerasan Berbasis Gender 38
1. Kekerasan Berbasis Gender Dianggap Akibat Dari Ketidaksetaraan 39
2. Kekerasan Berbasis Gender Dapat Terjadi Pada Perempuan dan Laki-Laki ...41
3. Kekerasan Gender Selalu Berhubugaan Dengan Budaya Patriarki.....44
4. Kekerasan Berbasis Gender Memiliki Beragam Bentuk.....46
5. Media Sosial Menjadi Wadah Baru Kekerasan Berbasis Gender 49
6. Kekerasan berbasis gender sering dinormalisasi.....51
B. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Generasi Z Terhadap Kekerasan Berbasis Gender 56
1. Pengaruh Media Sosial 57
2. Pengalaman Berorganisasi 59
3. Pendidikan 60
4. Lingkungan Pertemanan.....62
BAB V PERAN PILAR PKBI JAWA TENGAH DALAM PENCEGAHAN DAN PENANGANAN KEKERASAN BERBASIS GENDER DI KALANGAN GENERASI Z 66
A. Peran Organisasi Remaja PILAR PKBI.....66
1. Peran Edukasi dan Perluasan Informasi 67
2. Peran Penyedia layanan konseling.....69
3. Peran Pendampingan 73
B. Program Kerja PILAR PKBI Dalam Pecegahan dan Penanganan KBG.....75
1. Program Podcast (K-pod).....76
2. Program Pilar On Air 78
3. Program Sobat Sambat.....79
4. Program Raising.....82
BAB VI PENUTUP.....87
A. Kesimpulan.....87
B. Saran 88
DAFTAR PUSTAKA.....89
LAMPIRAN.....93
DAFTAR RIWAYAT HIDUP 95

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Nama Ketua PKBI Jawa Tengah 30

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Akun Instagram PKBI Jawa Tengah.....26
Gambar 3. 2 Gedung PKBI Jawa Tengah.....27
Gambar 3. 3 Tempat Pelayanan PKBI 28
Gambar 3. 4 Instagram PILAR PKBI Daerah Jawa Tengah 33
Gambar 3. 5 Struktur Organisasi PILAR PKBI Daerah Jawa Tengah.....36
Gambar 5. 1 Podcast PILAR PKBI.....77
Gambar 5. 2 Radio PILAR PKBI.....79
Gambar 5. 3 Kontak Sobat Sambat.....81

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Riset 93
Lampiran 2 Surat Keterangan Riset 94

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kekerasan berbasis gender masih menjadi fenomana sosial yang marak terjadi di Indonesia, dengan angka kasus yang terus menunjukkan tren peningkatan dari tahun ke tahun. Berdasarkan data Komnas Perempuan, dalam satu dekade terakhir sejak 2014 tren kenaikan kekerasan berbasis gender terhadap perempuan lebih sering terjadi dari pada tren penurunan, puncak tertinggi kasus kekerasan berbasis gender ada pada tahun 2022 yaitu sebanyak 339.782 kasus (Komnas Perempuan, 2024). Di tengah masih maraknya kasus-kasus kekerasan berbasis gender ini, muncul dinamika baru dari generasi Z, generasi yang lahir antara tahun 1997 s/d 2012 yang menunjukkan kesadaran dan kepekaan yang berbeda terhadap isu-isu sosial, termasuk kesetaraan gender hingga kekerasan berbasis gender (Rahma, 2024).

Cara pandang yang berbeda dari generasi sebelumnya dalam memandang dan memaknai fenomena kekerasan berbasis gender ini dapat dijelaskan melalui teori generasi Karl Mannheim (1952) yang menyatakan bahwa setiap generasi memiliki periode waktu kehidupan atau masa hidup yang berbeda, sehingga menciptakan kelompok generasi dengan pengalaman, pemikiran, dan kesadaran kolektif yang khas (Putra, 2016).

Dalam konteks kekerasan berbasis gender, terdapat norma-norma, nilai, dan stereotip gender yang diwariskan dari generasi ke generasi, yang membentuk cara kekerasan berbasis gender ini dipahami dan dipersepsikan. Di titik ini generasi Z berada di persimpangan antara nilai-nilai tradisional dan gagasan-gagasan modern seperti menghargai kesetaraan gender. Seperti halnya di satu sisi, mereka tumbuh di era yang semakin mendorong kesadaran tentang kesetaraan gender dan hak asasi manusia, yang mendorong mereka untuk menolak kekerasan dan diskriminasi salah satu gender. Di lain sisi, mereka masih hidup dalam masyarakat yang dipengaruhi stereotip gender dan

norma-norma patriarki yang sangat kuat (Sumertini, 2024).

Dalam posisi ini, generasi Z menghadapi dilema dan tantangan yang tidak mudah. Mereka harus berjuang untuk mempertahankan nilai-nilai modern dan memperjuangkan kesetaraan, sementara pada saat yang sama berhadapan dengan tekanan sosial, budaya, dan bahkan keluarga untuk mematuhi norma-norma tradisional. Hal ini menimbulkan kebingungan tersendiri, konflik internal, dan situasi kompromistis di mana mereka terpaksa menyesuaikan diri dengan harapan generasi sebelumnya sembari berusaha mendukung perubahan (Sumertini, 2024).

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang akan membantu penulis melihat lebih luas tentang generasi Z dan juga isu terkait gender. Miya Yuliana (2023), kajian ini membahas perspektif Generasi Z terhadap dominasi patriarki di Kota Medan, yaitu sistem yang menempatkan laki-laki pada posisi dominan dalam berbagai aspek kehidupan. Sistem patriarki, yang berakar pada struktur budaya tradisional, cenderung mempertahankan ketimpangan gender yang bertentangan dengan karakteristik khas Generasi Z. Berbeda dengan generasi sebelumnya, generasi Z dikenal lebih bersifat mandiri, menolak pembatasan, dan memiliki sifat yang sangat ekspresif (Yuliana, 2023).

Hal ini akan membawa kita kepada organisasi remaja yaitu PILAR PKBI Jawa Tengah yang menjadi subjek dari penelitian yang menarik untuk mengeksplorasi cara pandang generasi Z dalam memahami dan menyikapi isu kekerasan berbasis gender. Sebagai organisasi remaja yang diinisiasi oleh Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI), PILAR PKBI Jawa Tengah berfokus pada Program Kesehatan Reproduksi dan Seksual Remaja. Dengan demikian, organisasi ini berada pada posisi yang strategis untuk merefleksikan perspektif dari kelompok generasi Z terkait maraknya kasus-kasus kekerasan berbasis gender yang kerap banyak terjadi di kalangan remaja-remaja saat ini (Juditha, 2022).

Program kesehatan reproduksi dan seksual remaja yang menjadi fokus PILAR PKBI Jawa Tengah memiliki kaitan erat dengan isu kekerasan berbasis

gender yang dihadapi oleh kaum muda. Kekerasan berbasis gender dalam konteks kesehatan reproduksi dan seksual remaja sering kali terjadi karena remaja berada dalam masa transisi yang penuh tantangan, baik secara emosional, sosial, maupun fisik. Dalam fase ini, mereka sedang membangun identitas diri dan memahami peran mereka dalam masyarakat, yang sering kali dibingkai oleh norma dan stereotip gender yang sudah tertanam kuat (Fatkhiyah, 2020).

Melalui program Kesehatan Reproduksi dan Seksual, PILAR PKBI Jawa Tengah memiliki peran strategis untuk mengedukasi dan memberdayakan remaja, yang termasuk juga generasi Z, dalam memahami hak-hak mereka, mengenali berbagai bentuk kekerasan, serta mengembangkan keterampilan untuk mencegah dan menangani isu-isu sensitif gender. Organisasi ini tidak hanya fokus pada aspek kesehatan, tetapi juga mendorong remaja untuk memiliki kesadaran, pemahaman, dan keberanian dalam menyuarakan isu-isu terkait kesetaraan gender. Organisasi PILAR PKBI Jawa Tengah menjadi wadah bagi anak muda termasuk generasi Z untuk saling berbagi pengalaman, berkontribusi secara langsung dalam masyarakat, dan mengembangkan solusi bersama dalam menciptakan lingkungan yang lebih aman, inklusif, dan menghargai kesetaraan gender (Sariyani, 2020).

Generasi Z yang merupakan generasi yang akan mendominasi populasi dewasa dalam beberapa dekade ke depan. Dengan demikian, bagaimana mereka memahami dan merespons isu-isu sosial seperti kekerasan berbasis gender sangat penting dalam membentuk masa depan. Urgensi dalam penelitian ini diharapkan nantinya dapat memberikan gambaran berharga mengenai perspektif, pengalaman, dan strategi generasi Z dalam menghadapi paradoks antara nilai-nilai tradisional dan tuntutan perubahan sosial. Lebih dari itu, penelitian ini juga bertujuan untuk melihat sejauh mana kesadaran kritis dan peran aktif generasi Z dalam menciptakan lingkungan yang setara dan bebas dari kekerasan berbasis genderMaka dari itu penelitian ini mengambil judul yaitu “Persepsi Generasi Z Terhadap Kekerasan Berbasis Gender (Studi pada Organisasi Remaja PILAR PKBI Jawa Tengah)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang sudah diuraikan di atas maka penulis merumusan masalah yang akan diangkat yaitu sebagai berikut:

a. Bagaimana persepsi generasi Z dalam Organisasi Remaja PILAR PKBI Jawa Tengah terhadap kekerasan berbasis gender?
b. Bagaimana peran Organisasi Remaja PILAR PKBI Jawa Tengah dalam pencegahan dan penanganan terkait kekerasan berbasis gender di kalangan generasi Z?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

   Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian yang akan dicapai yaitu sebagai berikut:

   a. Untuk mengetahui bagaimana persepsi generasi Z dalam organisasi Remaja PILAR PKBI Jawa Tengah terhadap kekerasan berbasis gender.
   b. Untuk mengetahui peran organisasi Remaja PILAR PKBI Jawa Tengah dalam pencegahan dan penanganan terkait kekerasan berbasis gender dikalangan generasi Z.

2. Manfaat Penelitan

   Penulis mengharapkan dari penelitian ini mampu memberikan manfaat kepada semua orang yang mambacanya, terlebih khusus penulis berharap penelitian ini mampu kiranya menyumbangkan sedikit ilmu pengetahuan secara teoritis dan praktis, yaitu sebagai berikut:

   a. Manfaat Teoritis

      Diharapkan dari adanya hasil penelitian ini mampu memberikan sumbangan pengetahuan dan mampu memberikan masukan dalam kajian mengenai konstruksi sosial dan dinamika persepsi generasi muda terhadap isu kekerasan berbasis gender, khususnya dalam konteks organisasi remaja yang aktif dalam isu-isu sosial. Kemudian penulis juga berharap dari penelitian ini bisa dijadikan salah satu

refrensi bagi mahasiswa yang ingin melanjutkan penelitian dengan tema yang serupa.

b. Manfaat Praktis

Diharapkan dari penelitian ini mampu menambahkan informasi tentang begitu maraknya kekerasan berbasis gender yang sedang terjadi, sehingga masyarakat kiranya berwaspada disetiap saat guna meminimalisir tindakan kekerasan berbasis gender yang mungkin saja bisa terjadi kapanpun dan dimanapun.

D. Tinjaun Pustaka

Penelitian mengenai kekerasan berbasis gender telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Siregar (2024), dalam artikelnya "Fenomena Kekerasan Berbasis Gender Terhadap Perempuan", menjelaskan bahwa kekerasan terhadap perempuan dapat terjadi dalam berbagai bentuk, baik secara konvensional maupun modern. Ia menemukan bahwa kekerasan ini meningkat terutama di ranah personal, yang dipicu oleh ketimpangan gender dan dominasi pada budaya patriarki di Indonesia (Siregar, 2024).

Rosyidah dkk. (2022), melalui studi berjudul *"Social Media Trap: Remaja dan Kekerasan Berbasis Gender Online"*, meneliti fenomena kekerasan berbasis gender daring (KBGO) pada remaja dengan pendekatan etnografi virtual dan teori Interaksi Simbolik dari Mead. Temuan mereka menunjukkan bahwa rendahnya pemahaman remaja terhadap bentuk-bentuk KBGO turut memperparah maraknya kekerasan tersebut di media sosial. Oleh karena itu, diperlukan edukasi yang komprehensif untuk meningkatkan kesadaran remaja terhadap isu ini (Rosyidah, 2022).

Farah (2023), di dalam penelitiannya tentang KBGO dalam konteks perceraian di masa-masa pandemi virus COVID-19 di Kabupaten Cirebon, mengungkapkan bahwa perempuan korban berasal dari keluarga miskin dan mengalami berbagai macam bentuk kekerasan, termasuk fisik, psikis, dan seksual. Banyak dari mereka memilih perceraian sebagai jalan keluar daripada mengakses layanan perlindungan, dan pasca perceraian, mereka menghadapi

tekanan psiko-sosial yang kompleks, termasuk menjadi orang tua tunggal tanpa adanya sebuah dukungan ekonomi dari mantan pasangan (Farah, 2023).

Dalam konteks persepsi masyarakat, Maisun dkk (2021), meneliti persepsi penduduk Sigli, Aceh, terhadap kekerasan dalam rumah tangga. Dengan menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills, ditemukan bahwa perempuan disana sering kali distigmatisasi sebagai pihak yang pantas menerima hukuman karena dianggap sebagai "nusyuz" tidak taat atau tidak patuh, dan hal ini memperkuat dominasi laki-laki dalam kehidupan sosial (Maisun, 2021).

Sementara itu, Gunawan (2024) meneliti persepsi masyarakat Kabupaten Pekalongan terhadap KBGO. Penelitian ini menemukan bahwa adanya informasi yang tersebar di media sosial sangat mempengaruhi pemahaman masyarakat terkait KBGO. Masyarakat juga menyoroti peran penting santri dalam upaya pencegahan kekerasan daring, namun kontribusinya dinilai masih belum optimal terkait hal tersebut (Gunawan, 2024).

Terakhir, Fadhillah dkk. (2023) dalam penelitiannya terhadap mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas 17 Agustus 1945, mengangkat kasus kekerasan seksual yang melibatkan penyanyi Dikta. Hasilnya menunjukkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki potensi yang sama untuk menjadi pelaku kekerasan seksual. Oleh karena itu, penerapan nilai kesetaraan gender menjadi penting untuk mencegah diskriminasi berbasis gender (Fadhillah, 2023).

E. Kerangka Teori

Teori konstruksi sosial yang dikembangkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam karya monumental mereka *The Social Construction of Reality* (1966) memberikan landasan teoritis penting dalam memahami bagaimana realitas sosial dibentuk, dipertahankan, dan diubah. Berlandaskan paradigma konstruktivis, teori ini menekankan bahwa realitas tidak bersifat objektif dan tetap, melainkan merupakan hasil konstruksi dinamis yang dibentuk melalui interaksi sosial antarindividu. Dalam hal ini, individu tidak hanya menerima realitas sosial secara pasif, tetapi secara aktif berperan sebagai

agen yang menciptakan makna dan struktur sosial di sekitarnya (Berger & Luckmann, 2012).

Asumsi dasar dari teori konstruksi sosial ini mencakup beberapa elemen penting. Pertama, individu memiliki kebebasan untuk memilih dalam interaksi sosial. Mereka berperan sebagai agen aktif yang membentuk realitas melalui tindakan dan keputusan yang diambil dalam kehidupan sosialnya. Kedua, realitas sosial dibangun melalui proses interaksi, komunikasi, dan negosiasi sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, pemikiran individu sangat dipengaruhi oleh konteks sosial seperti norma, nilai, dan struktur sosial yang berlaku dalam masyarakat. Keempat, meskipun individu memiliki kebebasan dalam membentuk realitas sosial, kebebasan ini tetap dibingkai dan dibatasi oleh institusi sosial seperti hukum, media, ekonomi, dan sistem budaya yang ada (Berger & Luckmann, 2012).

Untuk memahami lebih lanjut bagaimana realitas sosial dikonstruksi, Berger dan Luckmann menjelaskan adanya tiga momen dialektis dalam pembentukan realitas, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Eksternalisasi merupakan proses ketika individu mengekspresikan pemikiran dan tindakannya ke dunia luar, menciptakan struktur dan makna sosial. Selanjutnya, proses objektivasi terjadi ketika hasil eksternalisasi tersebut diterima secara luas dan menjadi kenyataan sosial yang tampak ‘objektif’ dan melembaga. Terakhir, proses internalisasi adalah tahap ketika individu mengadopsi realitas sosial yang telah diobjektifkan tersebut ke dalam kesadaran pribadi, menjadikannya sebagai bagian dari identitas dan cara pandang terhadap dunia (Berger & Luckmann, 2012).

Dengan menggunakan teori konstruksi sosial ini, penelitian dapat menganalisis bagaimana pemahaman, persepsi, dan makna terhadap realitas tertentu terbentuk dalam suatu konteks sosial. Teori ini memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam dinamika interaksi sosial dan proses pembentukan makna yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, serta mengungkap bahwa realitas sosial selalu bersifat dinamis, dapat dinegosiasikan, dan dipengaruhi oleh berbagai konteks historis, kultural, dan struktural.

F. Metode Penelitian

Kunci utama dari sebuah penelitian yaitu terdapat pada metode yang digunakan. Metode penelitian merupakan langkah-langkah yang akan diambil agar dapat tercapai dari tujuan sebuah penelitian. Maka dari itu penulis akan menjelaskan langkah-langkah apa saja yang akan diambil dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

   Jenis dari penelitian ini adalah kualitatif dan menggunakan pendekatan naratif deskirptif. Jenis dari penelitian kualitatif sendiri adalah metode penelitian yang berfokus pada memahami fenomena yang dialami subjek, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara menyeluruh dan pada akhinya penelitian ini menggambarkan hasilnya dalam bentuk kata- kata dan tidak menggunakan bentuk angka (Moleong, 2016). Maka dari itu alasan penulis memilih jenis penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berkaitan dengan penilaian subyektif dari sikap, pendapat dan perilaku individu yang menjadi subjek penelitian.

   Fokus utama dari penelitian ini yaitu untuk menjelaskan secara menyeluruh tentang persepsi dari generasi Z yang ada di dalam organisasi PILAR PKBI Jawa Tengah terhadap kekerasan berbasis gender. Maka dari itu alasan penulis menggunakan pendekatan dari naratif deskriptif dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan sudut pandang dari generasi Z terkait topik yang diangkat dalam penelitian ini. Lokasi penelitian akan dilakukan di sekitar lingkungan kantor PKBI Jawa Tengah dan penulis peneliti memiliki kriteria tertentu dalam memilih informan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh relevan dan mendalam. Kriteria-kriteria ini didasarkan pada pengalaman, pengetahuan, atau peran informan dalam konteks fenomena yang diteliti. Tujuan utama dari pemilihan informan dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi yang kaya dan beragam, yang dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang topik penelitian.

2. Sumber dan Jenis Data

Terdapat dua jenis pengumpulan data menurut Sugiyono yang dapat dibedakan berdasarkan sumbernya yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Secara singkatnya data primer merupakan data yang didapatkan langsung dari subjek penelitian. Maka dari itu penulis melakukan pengumpulan data secara langsung dengan menggunakan metode wawancara. Subjek penelitian disebut sebagai informan atau dengan kata lain, informan merupakan individu-individu yang akan dipilih yang nantinya akan memberikan infromasi-infromasi dari sudut pandang mereka terkait topik dan juga permasalahan yang sedang diangkat dalam penelitian. Mereka memainkan peran penting dalam memberikan wawasan mendalam mengenai fenomena yang sedang diteliti. Informan yang penulis dimaksud disini adalah individu dari generasi Z dalam organisasi pemuda PILAR PKBI Jawa Tengah.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapatkan secara tindak langusung, seperti data yang dikumpulkan dari jurnal, artikel, buku dan studi pustka yang bersangkutan dengan permasalah atau topik yang sedang diteliti. Data sekunder ini merupakan data pendukung atau bisa dibilang dengan data tambahan untuk mendukung data utama yang sudah di dapatkan sebelumnya (Sugiyono, 2013).

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan semua data-data yang diperlukan, penulis menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi atau pengamatan menurut Sugiyono (2013) adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan untuk melihat dan mengamati fenomena-fenomana sosial yang terjadi di lapangan

secara langsung (Sugiyono, 2013). Penulis menggunakan jenis observasi non partisipan, atau dengan kata lain penulis tidak terlibat secara langsung atau penulis hanya mengamati tanpa ikut serta dalam aktivitas kehidupan seseorang atau kelompok yang sedang diamati.

Penulis bertindak sebagai pengamat independen, yang mana penulis bertindak sebagai instrumen penelitian yang berfungsi mengumpulkan data secara langsung di lapangan. Dengan menjadi instrumen, penulis berperan dalam menangkap berbagai detail penting dari fenomena yang diamati, tetapi tanpa memberikan pengaruh secara langsung dengan subjek. Metode ini sangat berguna dalam mendapatkan gambaran tentang realitas sosial apa adanya tanpa adanya pengaruh atau keterlibatan langsung dari peneliti.

Data yang sudah dikumpulkan melalui observasi berfungsi untuk meberikan informasi atau gambaran umum tentang perilaku manusia, kebiasaan dan intraksi interpersonal yang merupakan bagian dari pengalaman hidup manusia yang diamati (Suyanto & Sutinah, 2005). Dengan demikian, teknik ini memungkinkan penulis untuk memperoleh informasi dan gambaran secara rinci dan juga mendalam tentang pendapat, persepsi, pandnagan dan makna yang diberikan informan terhadap suatu konteks peristiwa tertentu. Ini salah satu proses yang sangat penting dalam penelitian kualitatif yang bertujuan memahami fenomena sosial secara holistik.

b. Wawancara

Menurut penjelasan Sugiyono (2013) Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada informan yang telah ditentukan, dengan tujuan mendapatkan informasi yang relevan dengan penelitian. Metode ini bertujuan untuk memperoleh data-data yang mendalam dan juga terperinci sesuai dengan kebutuhan penelitian (Sugiyono, 2013).

Wawancara memungkinkan penulis menggali pandangan dan pengetahuan informan secara langsung, sehingga dapat memahami fenomena yang diteliti secara lebih terperinci dan holistik. Melalui interaksi langsung, peneliti dapat menyesuaikan pertanyaan berdasarkan konteks atau tanggapan dari informan, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih kaya dan sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik ini sangat efektif untuk mengeksplorasi topik-topik yang kompleks dan juga memerlukan pemahaman mendalam tentang perspektif dari subjek penelitian. Wawancara yang digunakan oleh penulis merupakan wawancara semi terstruktur, atau dengan kata lain wawancara yang dilakukan lebih *Fleksibel***.** Penulis memiliki beberapa pertanyaan wawancara yang akan ditanyakan terkait dengan topik-topik utama, tetapi masih memberikan kebebasan untuk eksplorasi lebih dalam.

Jumlah informan tidak dibatasi dan akan terus bertambah hingga mencapai titik kejenuhan data (*saturation point*), yaitu ketika informasi yang diperoleh dari informan mulai berulang dan tidak lagi ditemukan variasi data yang signifikan. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang terkumpul dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang persepsi Generasi Z terhadap kekerasan berbasis gender. Para informan yang terpilih diharapkan dapat memberikan perspektif dan sudut pandang yang beragam berdasarkan pengalaman mereka sebagai aktivis muda yang terlibat dalam isu kesehatan reproduksi dan seksual remaja, serta kesetaraan gender di PILAR PKBI Jawa Tengah.

Setelah melakukan pemilihan terhadap siapa saja infroman yang akan diwawancarai, penulis menemukan informan sesuai kriteria yang telah dibuat sebelumnya dan dibantu dengan rekomendasi dari kordinator dari pihak organisasi PILAR PKBI Jawa Tengah yaitu keseluruhanya berjumlah 5 orang, yaitu sebagai berikut:

1. Mbak Anis, berumur 24 sebagai Kordinator dari PILAR PKBI.

2. Mbak Janati, berumur 22 tahun dan ia sebagai staff inklusi di PILAR PKBI Jawa Tengah.
3. Mas Ajis, berumur 23 tahun yang merupakan pengurus dibagian media di PILAR PKBI Jawa Tengah.
4. Mbak Habsari, berumur 22 tahun ia sebagai konselor PILAR PKBI Jawa Tengah.
5. Mbak Belinda, berumur 23 tahuan ia sebagai rewalawan PILAR PKBI Jawa Tengah.
6. Mbak Ananta, berumur 23 tahun ia merupakan relawan dari PILAR PKBI Jawa Tengah.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini juga ada teknik yang terakhir digunakan yaitu dokumentasi. Menurut Sugiyono, dokumentasi merupakan salah satu proses dari pengumpulan data dengan menggunakan dokumen-dokumen tertulis, foto, video, atau arsip lainnya yang relevan dengan penelitian. Data dokumentasi biasanya berupa data sekunder yang sudah tersedia sebelumnya, dan digunakan untuk mendukung data dari teknik lain seperti wawancara atau observasi (Sugiyono, 2013).

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan sebuah proses yang dilakukan setelah semua data telah terkumpul dan akan dilakukan analisis data. Teknik analisis data yang dikembangkan oleh Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman adalah salah satu metode yang banyak digunakan dalam penelitian kualitatif. Miles dan Huberman membagi analisis data kualitatif menjadi tiga alur utama yang saling terkait: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2014).

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan salah satu jenis teknik analisis data untuk memilih dan mengelaborasi data yang dianggap penting dan relevan dengan tujuan penelitian; dengan kata lain teknik ini

merupakan suatu metode untuk mereduksi data yang sebelumnya diperoleh melalui wawancara. Merupakan upaya untuk merangkum dan mengambil data yang dianggap penting dan tidak penting. Tujuannya untuk dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan apa yang dibahas dalam penelitian.

Dengan malakukan hal tersebut data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengelompokan data atau mengorganisasikan data ke dalam kategori dan membuat kesimpulan sehingga dapat menarik kesimpulan dan dijadikan sebagai bahan informasi yang dapat dipahami setiap individu.

2. Penyajian Data

Langkah selanjutnya setelah mereduksi data maka hal yang dilakukan adalah penyajian data. Menurut Miles and Huberman (1984) menyatakan penyajian data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Penyajian data dilakukan dengan tujuan untuk menyatukan semua data dalam satu bentuk yang mudah dipahami dan kemudian nantinya akan diinterpretasikan oleh peneliti dengan teori yang relevan sehingga mampu menjawab semua pertanyaan penelitian.

3. Penarikan kesimpulan

Langkah terakhir dalam analisis data menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan merupakah tahapan dimana peneliti menyimpulkan data yang telah direduksi dan disajikan sebelumnya. Dalam proses ini, peneliti menghubungkan berbagai temuan di lapangan dengan teori yang digunakan, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna. Kesimpulan juga dapat diartikan sebagai temuan baru tentang objek yang sebelumnya masih terlihat samar-samar kemudian diteliti sehingga terlihat jelas (Miles & Huberman, 2014).

G. Sistematika Penulisan

Secara garis besarnya, pembahasan dari skripsi ini terdiri dari enam bab dimana antara satu bab dengan yang lainnya memilik ikaitan yang erat. Sistematika penulisan ini sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab ini memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman

Bab ini memuat definisi konseptual dari persepsi, generasi Z, kekerasan berbasis gender, teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman.

BAB III Gambaran Umum PILAR PKBI Jawa Tengah

Bab ini memuat gambaran umum PKBI Jawa Tengah, filosifi, visi dan fisi, profil PILAR PKBI Jawa Tengah, visi dan misi PILAR dan struktur Organisasi

BAB IV Persepsi generasi Z dalam organisasi pemuda pilar PKBI Jawa terhadap kekerasan berbasis gender

Bab ini memuat Persepsi generasi Z dalam organisasi pemuda pilar PKBI Jawa terhadap kekerasan berbasis gender, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi tersebut

BAB V Peran Organisasi Pemuda PILAR PKBI Jawa Tengah dalam pencegahan dan penanganan terkait kekerasan berbasis gender di kalangan Generasi Z

Bab ini memuat peran-peran (progam kerja) pencegahan dan peran penanganan terkait kekerasan berbasis gender di kalangan generasi muda.

BAB VI Penutup

Bab ini terdapat kesimpulan dari seluruh hasil penelitian dan saran.

BAB II
PERSEPSI, GENERASI Z, KEKERASAN BERBASIS GENDER, PILAR PKBI DAN TEORI KONSTURKSI REALITAS SOSIAL PETER L BERGER

A. Definisi Konseptual

1. Persepsi

Persepsi adalah sebuah bentuk dari proses kognitif yang kompleks dalam memahami dan memaknai informasi yang diterima melalui stimulus. Persepsi tidak hanya sekedar proses penerimaan sebuah informasi secara pasif, melainkan proses aktif dimana otak mengola dan menginterpretasikan data sensorik yang diterima melalui organ penginderaan (Sulistyo, 2017). Kemudian selain itu persepsi, yang berasal dari kata bahasa Inggris *"perception"*, memiliki makna mendasar terkait kemampuan manusia dalam menangkap dan memahami realitas di sekitarnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), persepsi didefinisikan secara sederhana namun esensial sebagai tanggapan atau penerimaan langsung terhadap suatu hal (KBBI, 2024).

Penjelasan lain terkait persepsi yaitu adalah proses di mana individu menginterpretasikan dan kemudian memberikan makna terhadap stimuli yang diterima dari lingkungan melalui panca indera. Dalam bukunya, Sarwono menjelaskan bahwa persepsi tidak hanya melibatkan penerimaan informasi, tetapi juga proses kognitif yang memungkinkan seseorang untuk memahami, menilai, dan merespons informasi tersebut. Hal ini serupa dengan sebuah proses aktif dalam mencari dan mengumpulkan sebuh informasi yang melibatkan fungsi dari alat indera sebagai instrumen utamanya (Sarwono, 2010).

Persepsi merupakan hasil dari proses pembelajaran dan pengalaman yang berkelanjutan dalam kehidupan seorang individu. Persepsi tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui serangkaian proses belajar

dan interaksi dengan lingkungan yang menghasilkan pengalaman-pengalaman bermakna bagi individu tersebut. Dalam penjelasanya Walgito membagi persepsi menjadi beberapa bagian yaitu sebagai beriktu:

a. Aspek kognisi, dalam persepsi berkaitan erat dengan kemampuan individu untuk mengenali objek, peristiwa, dan hubungan yang terbentuk akibat rangsangan yang diterima. Proses ini mencakup pengenalan objek, di mana individu mengidentifikasi dan memahami informasi dari lingkungan melalui panca indera, serta dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu yang membentuk cara mereka memandang situasi saat ini. Pengalaman yang pernah didengar, dilihat, atau dialami akan memengaruhi reaksi dan persepsi seseorang terhadap objek atau peristiwa yang serupa.
b. Aspek afeksi, berkaitan erat dengan emosi individu, di mana rangsangan atau impuls yang diterima akan dikelompokkan dan diorganisasikan berdasarkan emosi yang dialami. Ketika individu menerima informasi atau pengalaman baru, mereka secara otomatis akan merespons dengan berbagai emosi yang mungkin muncul, seperti senang, sedih, marah, atau cemas. Pengorganisasian emosi ini memungkinkan individu untuk memberikan makna pada rangsangan yang diterima, membantu mereka memahami situasi dengan lebih baik.
c. Aspek konasi, dalam persepsi berkaitan dengan kehendak individu, yang berpengaruh terhadap penafsiran rangsangan atau impuls yang diterima. Ketika individu dihadapkan pada situasi atau informasi tertentu, aspek konasi akan menentukan sikap dan perilaku mereka dalam merespons rangsangan tersebut. Dengan kata lain, konasi mencerminkan motivasi dan keputusan individu untuk bertindak atau tidak bertindak berdasarkan interpretasi mereka terhadap situasi yang dihadapi. Aspek ini sangat penting karena menjadi penentu untuk mengambil sebuah tindakan (Walgito, 2010).

2. Generasi Z

Istilah "Generasi Z" pertama kali diperkenalkan oleh jurnalis Bruce Horovitz pada tahun 2012, menurutnya generasi Z ini lahir antara tahun 1995 sampai 2014, yang mana generasi ini lahir setelah generasi Milenial (Horovitz, 2014). Teknologi dan internet menjadi suatu hal yang penting dari kehidupan dan keseharian mereka. Kemajuan teknologi dan pesatnya arus informasi yang mereka dapatkan melalui internet telah mempengaruhi kehidupan Generasi ini. Mereka sudah terbiasa berkomunikasi dengan menggunakan gadget yang mereka miliki. Seperti melihat atau mencari informasi tentang berbagai hal dari dunia luar melalui internet, serta bermain game dan bahkan berbelanja melalui satu benda yang ada di dalam genggaman mereka yaitu *smartphone* (Hastini, 2020).

Generasi Z dikenal sebagai generasi yang sangat terbuka terhadap perubahan dan perbedaan, serta peka terhadap isu-isu global. Mereka tumbuh di era internet dan teknologi digital, yang memungkinkan mereka untuk terpapar pada berbagai pandangan, nilai, dan budaya dari seluruh dunia. Keterbukaan mereka terhadap perbedaan, baik dalam hal budaya, agama, gender, maupun pandangan politik, sangat dipengaruhi oleh interaksi mereka dengan beragam informasi yang tersedia di dunia maya. Kemudahan dalam akses ke informasi global ini memberikan Generasi Z kesempatan untuk memahami perspektif yang lebih luas (Valencia & Lestari, 2024).

Generasi Z juga sering disandingkan dengan istilah FoMO, *Fear of Missing Out* (FoMO) merupakan fenomena psikologis yang merujuk pada perasaan cemas atau takut berlebihan karena merasa "tertinggal" atau tidak mengikuti aktivitas, tren, atau informasi terbaru di masyarakat. Dalam konteks modern, terutama dengan dominasi media sosial, FoMO menjadi semakin umum, terutama di kalangan Generasi Z yang sangat terhubung dengan dunia digital. Mereka sering kali merasa tertekan untuk selalu terlibat dalam aktivitas yang sedang populer, mengikuti tren

terbaru, atau mengetahui apa yang terjadi di lingkungannya secara real-time (Widiayanti, 2024).

Selain itu Generasi Z juga memiliki beberapa tantangan tersendiri yaitu konsentrasi terhadap kesehatan mental. Menurut WHO, era digital telah membawa banyak perkembangan dan perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, namun di sisi lain juga memberikan kontribusi terhadap meningkatnya jumlah individu pengidap penyakit mental. Penyakit mental merupakan kondisi yang mempengaruhi cara seseorang berpikir, merasa, dan berperilaku, sehingga dapat mengganggu fungsi dan aktivitas sehari- hari. Era digital, terutama dengan berkembangnya media sosial dan akses cepat terhadap informasi, sering kali meningkatkan tekanan dan stres psikologis, terutama di kalangan generasi muda seperti Generasi Z (Bakar & Usmar, 2022)

3. Kekerasan Berbasis Gender

Kekerasan berbasis genderadalah fenomena global yang terjadi di semua negara dan budaya, dengan intensitas dan bentuk yang bervariasi. Definisi kekerasan berbasis gender sering kali diperdebatkan dan terus berkembang seiring dengan pemahaman yang lebih baik tentang gender, kekuasaan, dan hak asasi manusia. GBV diakui secara luas sebagai bentuk diskriminasi dan pelanggaran hak asasi manusia. Kekerasan berbasis gender adalah setiap tindakan sengaja yang merugikan sesorang berdasakan ketidaksetaraan kekuasaan yang dihasilkan dari peran gender. Tindakan ini mencakup kekerasan fisik, seksual, psikologis, dan juga ekonomi, yang bertujuan untuk mengontrol, mendominasi, atau merugikan individu karena identitas gender mereka. Kekerasan berbasis gender sering kali terjadi dalam konteks ketidaksetaraan kekuasaan yang melekat dalam hubungan gender dan struktur sosial (Purwanti, 2020).

Kekerasan berbasis gender terhadap perempuan bukanlah fenomena baru Di Indonesia. Kekerasan ini telah lama ada dan berakar dalam budaya sosial masyarakat Indonesia. Salah satu faktor utama yang menyebabkan kekerasan berbasis gender terhadap perempuan adalah

budaya patriarki yang sangat kuat. Budaya patriarki mencerminkan ketidakseimbangan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan, di mana laki-laki dianggap superior dan kaum perempuan ditempatkan dalam posisi subordinasi. Ketidakseimbangan ini menjadikan kaum perempuan rentan mengalami berbagai bentuk kekerasan berbasis gender (Munasaroh, 2022).

Kekerasan berbasis gender adalah fenomena kompleks yang berakar dalam budaya patriarki dan diperkuat oleh konstruksi sosial. Dalam memahami kekerasan berbasis gender, kita perlu melihat bagaimana budaya patriarki dan konstruksi sosial bekerja bersama untuk menciptakan dan mempertahankan ketidaksetaraan gender yang memungkinkan terjadinya kekerasan. Budaya patriarki adalah suatu sistem sosial di mana laki-laki memegang kekuasaan utama dan mendominasi dalam peran kepemimpinan politik, otoritas moral, hak sosial, dan kontrol atas properti. Dalam sistem ini, perempuan sering dianggap sebagai subordinat dan diberi peran yang lebih rendah dalam masyarakat. Sedangkan konstruksi sosial adalah proses di mana norma, nilai, dan praktik budaya yang mengatur gender dibentuk dan dipertahankan oleh masyarakat. Ini berarti bahwa pemahaman kita tentang apa artinya menjadi laki-laki atau perempuan dibentuk oleh lingkungan sosial kita, bukan hanya oleh faktor biologis. Dalam konteks patriarki, konstruksi sosial bekerja untuk memperkuat dan mempertahankan ketidaksetaraan gender (Munasaroh, 2022).

4. PILAR PKBI

PILAR (Pusat Informasi dan Layanan Remaja) PKBI Jawa Tengah berdiri pada 18 Maret 1998 sebagai respons terhadap kebutuhan mendesak remaja untuk mendapatkan informasi dan layanan yang memadai mengenai kesehatan seksual dan reproduksi. Latar belakang ini didasari oleh fakta bahwa banyak remaja tidak memiliki akses bebas dan memadai terhadap informasi dan layanan kesehatan yang berkaitan dengan isu-isu tersebut, termasuk hak atas kesehatan reproduksi,

pendidikan seksualitas, dan pencegahan kekerasan berbasis gender (PKBI Jateng, 2020).

Program ini bertujuan untuk memberdayakan remaja agar menjadi individu yang sehat, sadar, dan bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil terkait kehidupan seksual dan reproduksi mereka. PILAR aktif memberikan edukasi melalui pendekatan yang inklusif dan partisipatif, memastikan bahwa remaja memiliki ruang untuk belajar, berdiskusi, dan mendapatkan layanan yang nyaman dan juga aman. Fokusnya mencakup pemberian Comprehensive Sexuality Education (CSE), kemudian terdapat penyediaan konseling, dan layanan remaja yang dirancang sesuai kebutuhan mereka. Dengan demikian, organisasi PILAR PKBI berperan penting dalam menciptakan generasi yang lebih sadar akan hak-haknya serta mampu mencegah dan menghadapi berbagai tantangan yang berhubungan dengan kesehatan seksual dan reproduksi (PKBI Jateng, 2020).

B. Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger

1. Konstruksi Sosial Peter L Berger

Teori konstruksi sosial (*social construction*) merupakan sebuah sumbangan pikiran dari tokoh sosiologi yaitu Peter L Berger dan Thomas Luckmann yang diperkenalkan di dalam karyanya yaitu berjudul *"The Social Construction of Reality, a Treatise in the Sociological of Knowledge"* (1996). Dijelaskan bahwa individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif dan individu tidak hanya menerima realitas sosial secara pasif, tetapi aktif terlibat dalam menciptakan, mempertahankan, dan mengubah realitas tersebut melalui interaksi sosial mereka (Berger & Luckmann, 2012).

Teori konstruksi sosial, yang telah berkembang selama hampir enam dekade, dirumuskan oleh dua akademisi sebagai kajian teoritis dan sistematis dalam sosiologi pengetahuan. Berbasis pada paradigma

konstruktivis, teori ini memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi yang dibentuk oleh individu sebagai manusia yang bebas. Dalam hal ini, individu berperan sebagai aktor utama yang menentukan dunia sosial sesuai dengan kehendaknya (Yuningsih, 2006). Pemikiran Berger dan Luckmann terpengaruh dari banyak pemikiran ilmuan lain seperti tokoh fenomologi Alfred Schutz yang mana Schutz sendiri merupakan murid dari Edmund Husserl (Noname, 2018).

Berger dan Luckmann mulai menjelaskan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman kenyataan dan pengetahuan. Realitas diartikan sebagai suatu kualitas yang terdapat didalam realitas-realitas yang diakui sebagai memiliki keberadaan (*Being*) yang tidak tergantung pada kehendak kita sendiri. Sedangkan pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata dan memiliki karakteristik yang spesifik. Menurut Berger dan Luckman ada dua objek realitas yang berkaitan dengan pengetahuan yaitu pengetahuan subyektif dan realitas. Realitas dan subyektif ini merupakan pengetahuan individu. Pengetahuan yang dimiliki seseorang memungkinkannya membentuk pemahaman personal tentang realitas melalui proses internalisasi. Setiap individu mengembangkan perspektif subjektifnya sendiri dengan cara melakukan eksternalisasi, yang pada gilirannya memungkinkan mereka untuk menciptakan objektivasi dan menghasilkan konstruksi realitas yang baru (Ngangi, 2011).

2. Asumsi Dasar Teori Konstruksi Sosial

Dari teori konstruksi sosial mencakup beberapa elemen penting yang menyoroti cara masyarakat menciptakan dan memahami realitas. Jika kita telaah terdapat beberapa asumsi dasar dari Teori Konstruksi Sosial Berger dan Luckmann. Adapun asumsi-asumsinya tersebut adalah:

a. Manusia memiliki kebebasan pilihan dalam interaksi sosial mengacu pada gagasan bahwa individu memiliki otonomi untuk membuat keputusan dan mengambil tindakan dalam berbagai interkasi sosial. Teori konstruksi sosial menganggap individu sebagai agen aktif yang tidak hanya menerima realitas sosial secara pasif tetapi juga

berkontribusi dalam menciptakan dan memodifikasinya.

b. Realitas sosial dibangun melalui interaksi sosial, menurut teori konstruksi sosial, realitas yang kita pahami sehari-hari adalah hasil dari interaksi sosial. Manusia menciptakan makna dan pemahaman bersama melalui sebuah proses komunikasi dan interaksi. Realitas merupakan hasil dari ciptaan manusia kreatif melalui kekuataan konstruksi sosial terhadap dunai sosial di sekelilingnya.

c. Pengaruh konteks sosial pada pemikiran manusia, hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial tempat pemikiran itu timbul, berkembang, dan dilembagakan yang mana itu sangat erat dan saling mempengaruhi. Pemikiran manusia sering dipengaruhi oleh norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakatnya. Apa yang dianggap penting, benar, atau salah akan membentuk cara berpikir individu.

d. Meskipun individu memiliki peran aktif dalam membentuk realitas sosial, masyarakat juga memiliki berbagai cara untuk mengatur dan membatasi individu. masyarakat memiliki berbagai cara untuk mengatur dan membatasi individu melalui norma, nilai, institusi sosial, struktur sosial, hukum, media, dan kondisi ekonomi. Meskipun individu memiliki kebebasan untuk membentuk realitas sosial mereka, kebebasan ini selalu dibingkai oleh konteks sosial yang lebih luas. Struktur sosial dan budaya memberikan kerangka di mana individu beroperasi, membentuk pilihan dan tindakan mereka dalam interaksi sehari-hari (Wahda, 2025).

3. Konsep Kunci Teori Konsturksi Sosial

Tujuan dari teori konstruksi sosial adalah untuk memahami dan menjelaskan bagaimana pengetahuan dan realitas sosial saling terkait dan dipengaruhi oleh interaksi sosial. Teori ini berusaha melihat bagaimana individu dan kelompok menciptakan, mempertahankan, dan mengubah makna dan pemahaman tentang dunia mereka melalui proses komunikasi dan negosiasi sosial. Dengan menyoroti cara pengetahuan dibangun secara kolektif dan bagaimana struktur serta institusi sosial memengaruhi persepsi dan tindakan individu, teori konstruksi sosial mengungkapkan

bahwa realitas tidak bersifat objektif dan tetap, melainkan dinamis dan dapat berubah sesuai dengan interaksi dan interpretasi manusia. Tujuan utamanya adalah untuk menunjukkan bahwa realitas sosial adalah hasil dari proses konstruksi bersama, di mana pengetahuan yang kita anggap sebagai 'kebenaran' dibentuk oleh konteks budaya, historis, dan sosial di mana kita hidup (Ronda, 2018).

Konsep dalam teori konstruksi sosial yang menyebutkan bahwa masyarakat bersifat objektif dan subjektif mengacu pada dua cara utama dalam memahami realitas sosial: sebagai sesuatu yang eksis secara independen dari individu (objektif) dan sebagai sesuatu yang dibentuk oleh persepsi dan interpretasi individu (subjektif). Masyarakat sebagai realitas objektif mengacu pada pandangan bahwa struktur sosial, institusi, norma, dan nilai eksis di luar individu dan memiliki keberadaan yang relatif independen dari persepsi individu. Norma dan nilai sosial dianggap sebagai aturan yang disepakati secara kolektif dan mengarahkan perilaku individu. Mereka berfungsi sebagai pedoman yang dianggap 'benar' atau 'wajar' dalam masyarakat tertentu. Kemudian, Masyarakat sebagai realitas subjektif mengacu pada pandangan bahwa realitas sosial dibentuk oleh persepsi, interpretasi, dan makna yang diberikan oleh individu. Individu menginternalisasi norma, nilai, dan aturan sosial melalui sosialisasi, sehingga mereka menjadi bagian dari cara berpikir dan bertindak individu. Ini termasuk pengaruh keluarga, pendidikan, teman, dan media (Berger & Luckmann, 2012).

Kunci teori konstruksi realitas terletak pada dialektika Berger; eksternalisasi, obyektivasi, internalisasi yang dipengaruhi oleh dialketika Hegel yang dipahami sama sebagaimana telah ditetapkan pada kolektivitas fenomena-fenomena oleh Marx. menggunakan proses dialektis yang dialami oleh manusia melalui tiga momen; eksternalisasi, obyektivasi, dan internal- isasi. Momen-memen tersebut tidak selalu berlangsung dalam suatu urutan waktu, namun masyarakat dan tiap individu yang menjadi bagian darinya secara serentak dikarakterisasi

oleh ketiga momen itu, sehingga analisa dari masyarakat harus melalui tiga momen tersebut. Didalam teori ini terdapat tiga momen penting yang harus dipahami secara stimulan (Maliki, 2018). Ketiga momen tersebut adalah momen eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Berikut penjelasan masing-masing dari proses dialektika ketiga momen tersebut.

a. Proses Eksternalisas

Eksternalisasi adalah proses di mana individu mengekspresikan pikiran, ide, dan tindakan mereka ke dunia luar. Ini melibatkan penciptaan realitas sosial melalui interaksi sosial. Namun, dapat juga dikatakan sebagai penerapan dari hasil proses internalisasi yang selama ini dilakukan atau yang akan dilakukan secara terus menerus ke dalam dunia, baik dalam aktifitas fisis maupun mentalnya. Eksternalisasi juga dapat dikatakan sebagai momen dimana seseorang melakukan adaptasi diri terhadap manusia, lingkungan sosialnya, meskipun lingkungan sosial merupakan hasil dari aktifitas, namun ia menghadapkan dirinya sebagai sesuatu yang bersifat eksternal bagi manusia, sesuatu yang bearada diluar diri manusia (Dharma, 2018).

b. Proses Objektivasi

Objektivasi adalah proses di mana hasil dari eksternalisasi menjadi realitas sosial yang mapan dan diakui secara luas. Ini adalah tahap di mana konstruksi sosial dianggap sebagai realitas objektif yang independen dari individu. Objektivasi merupakan proses mengkristalkan ke dalam pikiran tentang suatu obyek, atau segala bentuk eksternalisasi yang telah dilakukan dan dilihat kembali pada kenyataan yang terjadi di lingkungan secara obyektif. Jadi, dalam objektivasi dapat terjadi sebuah proses pemaknaan baru atau pemaknaan tambahan. Proses objektivasi merupakan momen interaksi antara dua realitas yang terpisahkan satu sama lain, manusia di satu sisi dan realitas sosio-kultural di sisi lainnya. Dalam proses konstruksi sosial, pelembagaan dan legitimasi memainkan peran

penting sebagai bagian dari interaksi sosial yang membentuk pemahaman dan realitas sosial. Proses ini menunjukkan bahwa konstruksi sosial tidak statis; interaksi sosial melalui pelembagaan dan legitimasi adalah bagian dari dinamika sosial yang terus berkembang (Noname, 2018).

c. Proses Internalisasi

Internalisasi adalah proses di mana individu mengadopsi dan mengasimilasi realitas sosial yang telah diobjektivasi ke dalam kesadaran mereka. Ini melibatkan pengenalan dan penerimaan norma, nilai, dan struktur sosial sebagai bagian dari identitas dan cara pandang individu. Individu menerima struktur sosial yang ada sebagai bagian dari realitas mereka dan menginternalisasi norma dan nilai yang berkaitan. Masyarakat dipahami juga sebagai kenyataan subjektif, yang dilakukan melalui proses internalisasi. Definisi dari internalisasi sendiri adalah suatu pemahaman atau penafsiran dari individu secara langsung atas peristiwa objektif sebagai sebuah pengungkapan makna. individu mengidentifikasikan diri dengan berbagai lembaga sosial atau organisasi sosial di mana individu menjadi anggotanya. Internalisasi merupakan peresapan kembali realitas oleh manusia dan mentransformasikannya kembali dari struktur-struktur dunia objektif ke dalam struktur-struktur kesadaran subjektif (Dharma, 2018)

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum PKBI Daerah Jawa Tengah

1. PKBI Daerah Jawa Tengah

Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Daerah Jawa Tengah merupakan salah satu cabang dari PKBI di tingkat daerah yang terfokus pada isu-isu terkait kesehatan reproduksi, pengendalian kependudukan, dan hak-hak kesehatan seksual di wilayah Jawa Tengah. PKBI Daerah Jawa Tengah didirikan sebagai bagian dari gerakan nasional PKBI yang berdiri pada tahun 1957. Diakui sebagai LSM tertua yang memelopori gerakan Keluarga Berencana (KB) di Indonesia. PKBI hadir di tengah kondisi Indonesia yang saat itu menghadapi tantangan kependudukan dan ekonomi yang cukup besar (PKBI, 2017).

Gambar 3. 1 Akun Instagram PKBI Jawa Tengah



Sumber: Instagram/@pkbijawatengah(2024)

Didirikan dengan dorongan dari dokter pribadi Presiden Soekarno, yaitu dr. R. Soeharto, bersama sejumlah tokoh masyarakat dan ahli kesehatan yang prihati prihatin terhadap masalah kependudukan serta tingginya angka kematian ibu dan bayi di Indonesia. Pada saat

itu, Indonesia menghadapi berbagai tantangan terkait populasi yang semakin meningkat tanpa diiringi oleh pemahaman yang memadai tentang kesehatan reproduksi dan pengendalian kelahiran. PKBI ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui penyediaan layanan kesehatan reproduksi dan pendidikan kesehatan yang inklusif, serta memberikan pendampingan bagi kelompok-kelompok yang rentan, seperti remaja, perempuan, dan komunitas yang membutuhkan informasi serta dukungan dalam hal kesehatan reproduksi dan hak-hak asasi (PKBI, 2017).

Gambar 3. 6 Gedung PKBI Jawa Tengah

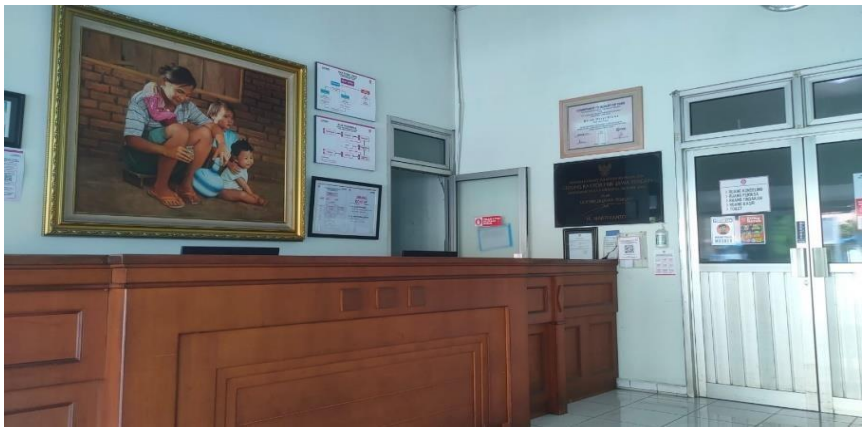


Sumber: Dukumentasi Pribadi (2024)

Sejarah singkat pada masa era 1950-an, gagasan tentang keluarga berencana memang menghadapi berbagai tantangan besar di Indonesia. Pada masa itu, banyak masyarakat masih memandang program keluarga berencana (KB) sebagai upaya pembatasan kehamilan yang dianggap kontroversial. Sebagian besar masyarakat menilai program KB ini sebagai bentuk pengendalian yang merampas hak dan kemerdekaan mereka, terutama karena Indonesia baru saja merdeka dan masih terpengaruh oleh semangat kebebasan dari penjajahan (PKBI, 2017).

PKBI saat ini mengadopsi pendekatan yang berbasis hak sensitif gender dalam pengembangan program-programnya untuk menghadapi berbagai permasalahan kependudukan dan kesehatan reproduksi. Pendekatan ini mengedepankan pentingnya pengakuan dan penghormatan terhadap hak- hak individu, terutama dalam hal kesehatan seksual dan reproduksi, serta mengakui perbedaan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh berbagai kelompok dalam masyarakat. Kemudian Dengan semboyan "berjuang untuk pemenuhan hak-hak seksual dan kesehatan reproduksi," PKBI berkomitmen untuk memberikan layanan yang inklusif dan adil, dengan fokus khusus pada kelompok miskin dan marginal yang sering kali terpinggirkan dari akses terhadap layanan kesehatan. Ini mencakup usaha untuk menyediakan edukasi dan layanan kesehatan yang mudah dijangkau, serta mengadvokasi hak-hak kesehatan seksual bagi mereka yang kurang beruntung (PKBI, 2017).

Gambar 3. 11 Tempat Pelayanan PKBI



Sumber: Dokumentasi Pribadi (2024)

Setelah melalui lima dasawarsa, PKBI telah berkembang menjadi organisasi yang hadir di 26 provinsi dan mencakup 249 kabupaten/kota di Indonesia. Kehadiran PKBI yang sudah berlangsung lama mencerminkan komitmennya untuk mempromosikan kesehatan reproduksi dan hak-hak seksual di seluruh negeri. Namun tantangan

yang kini dihadapi PKBI adalah mempertahankan semangat kepeloporan dan inovasi agar tetap relevan di tengah perubahan sosial, budaya, dan ekonomi yang begitu cepat. Di Jawa Tengah, perjalanan PKBI dimulai dengan berdirinya PKBI Semarang pada tahun 1963, yang menjadi langkah awal dalam memperkenalkan program keluarga berencana dan kesehatan reproduksi di wilayah tersebut. PKBI Kodya Surakarta kemudian mengikuti pada tahun 1966, menandakan semakin berkembangnya jaringan PKBI di Jawa Tengah. Puncaknya, pada tanggal 22 Februari 1969, PKBI Jawa Tengah resmi didirikan. Kehadiran PKBI Jawa Tengah ini merupakan tonggak penting dalam upaya memperluas akses terhadap layanan kesehatan reproduksi, memberikan edukasi tentang keluarga berencana, dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kesehatan ibu dan anak (PKBI, 2017).

Pada dekade 1970-an, sejalan dengan pembentukan BKKBN, PKBI memulai pengembangan Program Pendidikan Masyarakat yang mencakup berbagai komponen kegiatan inovatif, antara lain:

1) Pembentukan Kelompok Penyuluh Keluarga Berencana (KPKB), yang berperan sebagai agen perubahan di tingkat basis masyarakat.
2) Unit Audio Visual Bergerak (MAVU), yang terbukti efektif dalam mensosialisasikan program Keluarga Berencana. Kesuksesan program ini kemudian mendorong BKKBN untuk mengembangkannya menjadi MUPEN KB pada tahun 1976.
3) Penyelenggaraan Kegiatan Khusus (*Special Event*) yang dirancang untuk menarik perhatian publik.
4) Pemanfaatan Media Tradisional sebagai sarana komunikasi dan edukasi.
5) Pemanfaatan Media Massa Lokal (*Local Mass Media*) untuk memperluas jangkauan informasi.

Berikut ini ketua PKBI Jawa Tengah yang memiliki fungsi memimpin dan bertanggung jawab atas pengelolaan dan pengembangan program-program PKBI di wilayah tersebut. Ketua ini memimpin organisasi dalam menjalankan visi dan misi PKBI, termasuk advokasi kesehatan reproduksi, pendidikan tentang keluarga berencana, dan pemberdayaan masyarakat, yaitu sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Nama Ketua PKBI Jawa Tengah

No.	Nama Ketua	Tahun Jabatan
1.	Dr. dr. Daru Lestantyo, MSi	2018 – 2024
2.	dr. Widoyono, MPH	2014 – 2018
3.	dr. H. Hartono Hadisaputro, Sp.OG	2010 – 2014
4.	dr. H. Hartono Hadisaputro, Sp.OG	2007 – 2010
5.	dr. H. Hartono Hadisaputro, Sp.OG	2003 – 2007
6.	Prof. dr. H. Untung Praptohardjo, Sp.OG	2000 – 2003
7.	Prof. dr. H. Untung Praptohardjo, Sp.OG	1997 – 2000
8.	Prof. dr. H. Untung Praptohardjo, Sp.OG	1995 – 2007
9	Prof. dr. H. Untung Praptohardjo, Sp.OG	1991 – 1995
10	dr. R. Roestanto	1987 – 1991
11	dr. R. Roestanto	1984 – 1987
12	dr. R. Roestanto	1980 – 1984
13	Drs. Soemendar	1974 – 1977
14	Drs. Samboedi	1971 – 1973
15	Drs. Samboedi	1970 – 1971
16	Drs. Samboedi	1969 – 1970

Sumber: https://pkbijateng.or.id/sejarah-pkbi/(2024)

2. Filosopi, Visi, dan Misi

a. Filosopi

Fondasi penting yang telah terbangun sejak berdirinya PKBI pada 23 Desember 1957 adalah komitmennya untuk mewujudkan keluarga yang bertanggung jawab. PKBI meyakini bahwa keluarga adalah pilar utama dalam mencapai kesejahteraan masyarakat. Dengan fokus ini, PKBI berusaha membekali keluarga dengan pengetahuan dan sumber daya yang diperlukan untuk menjalankan tanggung jawab mereka dalam berbagai dimensi kehidupan. Kemudian keluarga bertanggung jawab dipahami sebagai keluarga yang tidak hanya berfokus pada aspek kelahiran, tetapi juga memperhatikan pendidikan, kesehatan, kesejahteraan, dan masa depan anggotanya (PKBI, 2017).

b. Visi

Visi dari PKBI yaitu mewujudkan keluarga dan masyarakat Indonesia yang bertanggung jawab dan inklusif. Dalam visi ini, PKBI berkomitmen untuk membangun kesadaran akan pentingnya peran keluarga dalam mencapai kesejahteraan serta menciptakan masyarakat yang saling mendukung, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau budaya. Dengan terfokus pada pendidikan, pelayanan kesehatan reproduksi, dan hak-hak individu, PKBI berusaha untuk memberdayakan setiap anggota masyarakat agar dapat menjalankan tanggung jawab mereka dalam keluarga dan komunitas (PKBI, 2017).

c. Misi

1) Memberdayakan masyarakat untuk mewujudkan keluarga yang bertanggung jawab. PKBI berfokus pada peningkatan kesadaran masyarakat agar mampu mengambil keputusan yang bijaksana dalam menjalankan peran keluarga, termasuk dalam aspek kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan.

2) Membangun gerakan remaja yang inklusif. Organisasi ini mendorong partisipasi remaja dari berbagai latar belakang untuk terlibat dalam gerakan yang mendukung kesetaraan, toleransi, dan pemberdayaan, sehingga menciptakan lingkungan yang ramah bagi semua.
3) Memberikan pelayanan kesehatan seksual dan reproduksi secara komprehensif, profesional, dan inklusif**.** PKBI menyediakan layanan kesehatan seksual dan reproduksi yang mencakup semua aspek, mulai dari informasi, edukasi, hingga intervensi medis, dengan memastikan kualitas dan kesetaraan akses bagi setiap individu.
4) Mempengaruhi dan menguatkan para pengambil kebijakan untuk menghormati, melindungi, dan memenuhi HKSR. PKBI berperan aktif dalam mendorong kebijakan yang mendukung Hak Kesehatan Seksual dan Reproduksi (HKSR), melalui advokasi kepada pembuat kebijakan untuk memastikan penghormatan dan perlindungan terhadap hak tersebut.
5) Mengembangkan organisasi yang profesional untuk mencapai kemandirian dan keberlanjutan. Dengan mengutamakan profesionalisme, PKBI bertujuan membangun sistem organisasi yang kuat dan mandiri agar dapat terus memberikan dampak positif secara berkelanjutan (PKBI, 2017).

B. Profil Pilar PKBI Daerah Jawa Tengah

1. Gambaran dan Sejarah Pilar PKBI Daerah Jawa Tengah

PILAR (Pusat Informasi dan Layanan Remaja) didirikan pada tanggal 18 Maret 1998 oleh organisasi PKBI Jawa Tengah sebagai respons terhadap kebutuhan khusus remaja akan informasi dan layanan kesehatan reproduksi yang aman dan terpercaya. Keputusan untuk menjadikan remaja sebagai sasaran utama program ini didasarkan pada fakta bahwa mereka mewakili sekitar 36% dari total populasi Indonesia, tetapi sering

kali kurang mendapat perhatian dan layanan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. PKBI menyadari bahwa remaja memiliki keterbatasan akses dalam mendapatkan informasi yang relevan dan kesempatan untuk mengambil keputusan yang tepat terkait kesehatan reproduksi dan psikologis mereka. Hal ini mengakibatkan banyak remaja yang rentan terhadap informasi yang keliru dan pilihan yang tidak sehat. Karena itu, PILAR bertujuan untuk menyediakan akses yang lebih luas bagi remaja agar mereka dapat memahami kesehatan reproduksi, memperoleh layanan yang aman, dan membuat keputusan yang bertanggung jawab (PKBI Jateng, 2020).

Gambar 3. 16 Instagram PILAR PKBI Daerah Jawa Tengah



Sumber: Instagram/@pilar_pkbi(2024)

Dengan pendekatan berbasis hak dan kebutuhan remaja, PILAR mengembangkan berbagai program edukatif, konseling, dan advokasi yang aktif melibatkan remaja sebagai bagian dari solusi. Melalui pusat-pusat informasi dan layanan yang dikelola oleh remaja untuk remaja, PILAR berkomitmen untuk menciptakan lingkungan yang mendukung remaja dalam memahami tubuh mereka, meningkatkan kesadaran akan kesehatan reproduksi, serta mendorong pembentukan perilaku sehat yang akan berdampak positif bagi masa depan mereka dan masyarakat luas. Program PILAR ditujukan untuk remaja berusia 10–24 tahun, kelompok yang rentan karena memiliki akses terbatas terhadap informasi dan

layanan terkait kesehatan reproduksi. Program ini mencakup remaja dari berbagai latar belakang pendidikan, baik formal, informal, maupun non-formal, termasuk remaja dari kelompok marjinal (PKBI Jateng, 2020).

Komitmen PILAR dalam menjangkau remaja dari berbagai latar belakang juga tercermin dalam strategi inklusif yang mereka terapkan, seperti penggunaan media sosial, pelatihan peer educator, serta kerja sama dengan sekolah dan komunitas lokal. Pendekatan partisipatif ini memungkinkan remaja tidak hanya sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai agen perubahan yang dapat menyebarkan pengetahuan kepada teman sebaya mereka (PKBI Jateng, 2020).

2. Visi dan Misi PILAR

Visi PILAR adalah "Remaja yang Bertanggung Jawab." Dengan visi ini, PILAR berkomitmen untuk memberdayakan remaja agar dapat memahami dan menjalankan tanggung jawab mereka, khususnya dalam aspek kesehatan seksual dan reproduksi. Remaja yang bertanggung jawab diharapkan mampu membuat keputusan yang sehat dan bijaksana, memahami konsekuensi dari pilihan mereka, serta memiliki kesadaran untuk menjaga kesehatan diri dan lingkungan sosial mereka. Visi ini mendorong terciptanya generasi muda yang berwawasan luas, mandiri, dan mampu berkontribusi positif bagi kesejahteraan dan perkembangan masyarakat, dan juga PILAR ingin mendorong lahirnya generasi yang siap menjadi agen perubahan di masyarakat. (PKBI Jateng, 2020).

Misi utama PILAR adalah memberdayakan remaja melalui pemberian informasi mendalam tentang kesehatan reproduksi, dengan tujuan mendorong mereka untuk bersikap bertanggung jawab terhadap perilaku seksual, baik pada tataran individual maupun sosial. Organisasi ini berkomitmen untuk menyediakan edukasi yang menyeluruh dan akurat, yang bertujuan membekali generasi muda dengan pemahaman yang komprehensif tentang risiko, hak asasi, serta tanggung jawab dalam menjaga dan mengelola kesehatan seksual mereka. Dengan pendekatan

ini, PILAR berharap agar remaja mampu membuat keputusan yang tepat, menghargai kesejahteraan diri sendiri, serta berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sosial yang sehat dan aman (PKBI Jateng, 2020).

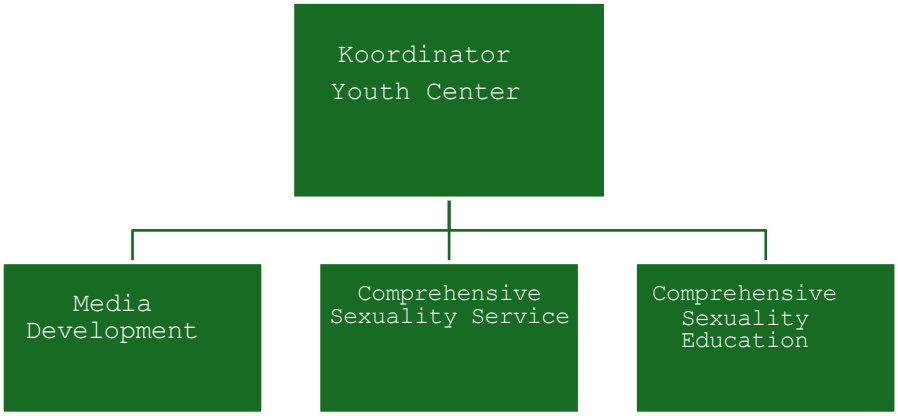
Melalui serangkaian inisiatif program, PILAR berupaya mendorong kesadaran dan akuntabilitas remaja dalam mengelola kesehatan seksual dan reproduksi mereka. Fokus komprehensif organisasi ini diarahkan pada upaya menurunkan angka penularan Infeksi Menular Seksual (IMS) dan HIV-AIDS, serta mencegah terjadinya kehamilan yang tidak direncanakan di kalangan remaja. Hal ini dilakukan dengan memberikan edukasi yang menyeluruh bagi remaja, meningkatkan pemahaman mereka tentang kesehatan reproduksi, dan memperkuat dukungan dari para pemangku kepentingan. Dengan demikian, PILAR berharap agar remaja dapat membuat keputusan yang lebih bijak terkait kesehatan seksual mereka dan mampu mengakses layanan kesehatan yang sesuai dengan kebutuhan mereka (PKBI Jateng, 2020).

Sebagai bagian dari misi untuk membangun generasi muda yang sadar akan pentingnya kesehatan seksual dan reproduksi, PILAR juga memberikan perhatian pada isu-isu kerentanan yang dihadapi remaja, seperti kekerasan berbasis gender, perundungan, dan tekanan sosial. Melalui pendekatan yang inklusif dan berbasis hak, organisasi ini berusaha memastikan bahwa setiap remaja, tanpa memandang latar belakangnya, memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pengetahuan, akses layanan, dan perlindungan yang layak (PKBI Jateng, 2020).

Dengan melaksanakan misi ini, PILAR PKBI berharap generasi muda memiliki kapasitas untuk menjaga kesejahteraan fisik, mental, dan sosial mereka. Tidak hanya itu, mereka juga diharapkan mampu berkontribusi secara aktif dalam menciptakan masyarakat yang lebih sadar dan bertanggung jawab terhadap isu-isu kesehatan seksual dan reproduksi, sehingga mengurangi risiko masalah kesehatan dan sosial di masa depan.

3. Struktur Organisasi

Gambar 3. 21 Struktur Organisasi PILAR PKBI Daerah Jawa Tengah



Sumber: Saffana Maulidia (2023)

Koordinator : Anis Sapitri

Devisi Layanan : Ananta

Devisi Edukasi : Habsari

Devisi Media : Belinda

Dalam struktur organisasi PILAR, terdapat 4 orang pengurus dalam organisasi ini dan terdapat 25 orang yang menjadi relawan. Salah satu posisi kunci adalah Koordinator Youth Center, yang bertanggung Jawab terhadap program-program di *Youth Center*. Koordinator memantau agar setiap kegiatan dan layanan yang ditawarkan di Youth Center dapat berjalan dengan baik, sesuai dengan visi dan misi PILAR. Divisi *Comprehensive Sexuality Education* merupakan salah satu divisi penting dalam struktur PILAR, berfungsi sebagai perpanjangan tangan organisasi dalam memperluas informasi kesehatan reproduksi kepada remaja. Divisi ini bertugas untuk memberikan edukasi melalui berbagai kegiatan, seperti fasilitasi, diskusi kelompok, dan juga pelatihan kepada remaja, baik di lingkungan sekolah maupun komunitas (Maulidia, 2023).

Selain itu divisi *Comprehensive Sexuality Service*, merupakan bagian yang bertanggung jawab menyediakan layanan konseling dan informasi kesehatan reproduksi bagi remaja, baik di lingkungan sekolah maupun komunitas. Divisi ini berfokus pada pemberian dukungan emosional dan informasi yang akurat terkait kesehatan reproduksi melalui sesi konseling yang aman dan terpercaya. Selain itu, divisi ini juga memastikan bahwa remaja memiliki akses ke informasi yang diperlukan untuk membuat keputusan yang sehat dan bertanggung jawab terkait kesehatan reproduksi mereka. Divisi yang terkahir yaitu Media Development yang ditugaskan mempromosikan dan mengembangkan strategi informasi mengenai hak sesehatan seksual dan reproduksi melalui media online. Divisi ini fokus pada penyebaran informasi yang akurat dan mudah diakses oleh para remaja tentang kesehatan reproduksi dan akses layanan yang tersedia (Maulidia, 2023).

BAB IV
PERSEPSI GENERASI Z TERHADAP KEKERASAN BERBASIS GENDER

Pada bagian bab ini, penulis akan membahas secara mendalam mengenai persepsi Generasi Z yang pernah menjadi peserta dalam program edukasi dan pendampingan yang diselenggarakan oleh organisasi pemuda PILAR PKBI Jawa Tengah terhadap fenomena kekerasan berbasis gender. PILAR PKBI sebagai organisasi yang bergerak di bidang hak kesehatan seksual dan reproduksi memiliki peran penting dalam memberikan edukasi kepada remaja dan pemuda terkait isu gender dan kekerasan berbasis gender. Oleh karena itu, pemahaman yang diperoleh para peserta setelah mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh PILAR menjadi penting untuk dianalisis, guna mengetahui sejauh mana intervensi yang dilakukan mampu membentuk atau mengubah cara pandang mereka terhadap persoalan tersebut.

A. Persepsi Generasi Z Terhadap Kekerasan Berbasis Gender

Persepsi secara umum merupakan proses dalam menangkap dan menilai suatu objek atau fenomena berdasarkan apa yang dilihat dan dipahami oleh seseorang. Persepsi terbentuk melalui interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya, dan mencerminkan sudut pandang yang bersifat subjektif. Karena sifatnya yang subjektif, persepsi dapat berbeda antara satu individu dengan individu lainnya. Perbedaan ini muncul karena manusia, sebagai makhluk yang dianugerahi akal, mampu berpikir serta menginterpretasikan sesuatu berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya (Boediarsih, 2016).

Dalam konteks ini, persepsi Generasi Z yang pernah menjadi peserta dalam program edukatif PILAR PKBI Jawa Tengah terhadap kekerasan berbasis gender merupakan refleksi dari bagaimana individu-individu muda ini membentuk pemahaman baru setelah mendapatkan informasi, pengetahuan, serta ruang refleksi atas isu tersebut. Mereka bukanlah bagian

dari struktur organisasi PILAR BKBI, melainkan kelompok sasaran yang pernah disentuh oleh kegiatan-kegiatan seperti lokakarya, diskusi terbuka, kampanye digital, maupun konseling kelompok yang diinisiasi oleh organisasi tersebut. Sebelum mengikuti program dari PILAR PKBI, sebagian besar informan memiliki pemahaman yang masih sangat terbatas mengenai kekerasan berbasis gender. Persepsi mereka banyak dipengaruhi oleh stereotip umum di masyarakat, di mana kekerasan sering kali diidentikkan hanya dengan kekerasan fisik, seperti pemukulan atau penganiayaan. Aspek-aspek kekerasan non-fisik seperti pelecehan verbal, diskriminasi gender dalam pembagian peran, atau kekerasan simbolik di media sosial belum sepenuhnya masuk dalam kerangka pemahaman mereka. Dalam hasil wawancara yang dilakukan kepada 5 informan informan kunci (Belinda, Ajis, Anis, Habsari, Ananta dan Janita), maka berikut kategori perpektif Generasi Z terhadap kekerasan berbasis gender :

1. Kekerasan Berbasis Gender Dianggap Akibat Dari Ketidaksetaraan

   Kekerasan berbasis gender sering kali dipahami sebagai akibat dari ketidaksetaraan gender yang terjadi dalam masyarakat. Ketidaksetaraan ini disebabkan oleh pandangan yang menempatkan laki-laki sebagai individu yang lebih dominan dan berkuasa, sementara perempuan sering kali dianggap lebih lemah dan berada di posisi subordinat (You, 2016). Seperti yang dijelaskan oleh informan Belinda (23 tahun), ia berpendapat bahwa kekerasan berbasis gender muncul karena masih banyak orang yang beranggapan bahwa satu gender memiliki posisi yang lebih tinggi dibandingkan yang lain. Dalam hal ini, laki-laki sering dianggap lebih superior daripada perempuan, yang sering kali dicap lemah dan berada di bawah laki-laki. Berikut pernyataannya:

   > "...menurut pandangan pribadi, kekerasan berbasis gender bisa muncul karena masih banyak orang-orang yang menganggap bahwa salah satu gender memiliki posisi yang lebih tinggi dari gender yang satunya, dalam konteks ini laki-laki sering dianggap punya posisi yang lebih tinggi dari perempuan yang kadang dicap lemah dan

> dianggap posisinya di bawah laki-laki, dari pemikiran yang seperti itu juga sering memunculkan tindakan-tindakan seperti kekerasan yang sering terjadi pada banyak perempuan-perempuan di luar sana dan juga banyak korban dari tindakan kekerasan tersebut." (wawancara Belinda, 26 November 2024).

Penjelasan Belinda ini menunjukkan bahwa kekerasan berbasis gender berakar pada ketidaksetaraan gender, di mana pandangan bahwa laki-laki lebih superior dari perempuan menciptakan lingkungan yang mendukung kekerasan. Lebih lanjut, Belinda menjelaskan bahwa ketidaksetaraan gender bisa ditemukan dalam kehidupan sehari-hari yang seringkali tidak disadari oleh masyarakat. Belinda memberi contoh sederhana:

> "...ketidaksetaraan gender pada dasarnya banyak kita temui di sekitar kita, tapi mungkin banyak orang yang engga sadar tentang hal itu, contohnya kecilnya seperti kalau perempuan lebih baik mengerjakan pekerjaan rumah dibandingkan laki-laki itu menurutku masuk kedalam ketidaksetaraan gender yang terkadang dipandang sepele aja sama orang." (wawancara Belinda, 26 November 2024).

Dari penjelasan tersebut dapat menunjukkan bahwa ketidaksetaraan gender sering kali hadir dalam kehidupan sehari-hari tanpa disadari, seperti anggapan bahwa perempuan lebih pantas mengerjakan pekerjaan rumah dibandingkan laki-laki. Hal ini mencerminkan bagaimana kekerasan berbasis gender, baik dalam bentuk eksplisit maupun implisit, menjadi bagian dari realitas yang terus dihadapi.

Di sisi lain, informan Ajis (23 tahun), seorang Generasi Z yang menjadi peserta kegiatan PILAR PKBI juga turut memberikan pandangannya mengenai kesetaraan gender dalam konteks program yang pernah diikutinya. Ajis menilai bahwa kesetaraan gender menjadi isu yang sangat penting, terutama dalam menghadapi maraknya kekerasan berbasis gender yang terjadi di kalangan anak muda. Berikut pernyataan Ajis:

> "...sudah pasti kita sebagai generasi muda sangat mendukung sekali kesetaraan gender ditengah maraknya kekerasan berbasis gender yang banyak terjadi dikalangan anak-anak muda zaman sekarang, secara langsung atau tidak langsung kesetaraan gender memang jadi hal yang banyak diperbincangkan dan juga di edukasi pada anak-anak muda." (wawancara Ajis, 29 November 2024).

Pernyataan Ajis mencerminkan bahwa meskipun ia bukan anggota dari organisasi PILAR PKBI Jawa Tengah, ia mengakui pentingnya pendidikan mengenai kesetaraan gender dalam program tersebut. Program ini memberikan ruang bagi peserta untuk memahami dan membicarakan isu kesetaraan gender, yang menjadi bagian dari upaya untuk meningkatkan kesadaran dan juga pemahaman di kalangan generasi muda.

Berdasarkan teori konstruksi sosial dari Berger dan Luckmann, persepsi Generasi Z yang mengikuti program PILAR PKBI Jawa Tengah terhadap kekerasan berbasis gender sangat dipengaruhi oleh bagaimana mereka memahami dan mengartikulasikan fenomena tersebut. Proses eksternalisasi, dalam hal ini, menunjukkan bahwa pemahaman individu mengenai kekerasan berbasis gender terbentuk tidak hanya melalui pemahaman pribadi, tetapi juga melalui interaksi dengan lingkungan sosial, nilai-nilai yang ada dalam program, dan norma-norma budaya di sekitar mereka. Seperti yang diungkapkan oleh informan Belinda dan Ajis, persepsi mereka terhadap kekerasan berbasis gender dipengaruhi oleh pengalaman dan pembelajaran yang mereka peroleh melalui kegiatan yang mereka ikuti. Hal ini menegaskan bahwa faktor sosial dan budaya memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sikap dan pandangan individu terhadap isu kesetaraan gender (Berger & Luckmann, 2012).

2. Kekerasan Berbasis Gender Dapat Terjadi Pada Perempuan dan Laki-Laki

Dalam berbagai pembahasan mengenai kekerasan berbasis gender, sering kali terdapat anggapan bahwa perempuan merupakan satu-satunya

pihak yang rentan menjadi korban. Namun demikian, pada kenyataannya, kekerasan berbasis gender dapat menimpa siapa saja, baik perempuan maupun laki-laki, meskipun dengan bentuk, intensitas, dan konteks yang berbeda (Nurbayani, 2023). Generasi Z sebagai kelompok usia yang tumbuh di tengah dinamika sosial dan budaya yang semakin terbuka, mulai menyadari bahwa laki-laki juga dapat menjadi korban kekerasan berbasis gender.

Hal ini dijelaskan oleh informan Ajis (23 tahun) yang mengatakan bahwa laki-laki pun dapat menjadi korban, meskipun cenderung lebih sedikit dan tidak terungkap karena adanya konstruksi sosial yang mengakar kuat. Berikut pernyataannya:

> "...kalau menurut aku *cowok* ataupun *cewek* bisa jadi korban dari kekerasan berbasis gender, tapi memang kebanyakan korbannya itu perempuan ketimbang laki-laki, mungkin itu karena mereka malu buat lapor kalau yang jadi korbannya *cowok*, kan ada yang namanya *toxic masculinity* jadi banyak orang beranggapan kalo *cowok* ga mungkin jadi korban biasnya mereka selalu jadi pelaku dari tindakan kekerasan itu, padahal pandangan seperti itu salah tapi masih ada di masyarakat kita." (wawancara Ajis. 29 November 2024).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman mengenai korban kekerasan berbasis gender masih cenderung bias. Adanya konstruksi sosial seperti *toxic masculinity* atau yang diartikan sebagai gambaran standar kejantanan yang negatif dan berbahaya, yang menekankan aspek-aspek seperti kekerasan, dominasi, dan penekanan emosi.

Gagasan bahwa laki-laki harus kuat, tidak boleh menunjukkan emosi, serta selalu diasosiasikan dengan posisi dominan menyebabkan pengalaman korban laki-laki sering kali diabaikan atau bahkan sulit diterima oleh masyarakat. Pandangan semacam ini dapat dikategorikan sebagai bentuk dari proses objektivikasi yang problematis, yakni ketika individu direduksi menjadi sekadar representasi dari atribut gendernya semata (Adhani, 2024).

Senada dengan pendapat tersebut, informan Anis (24 tahun) turut menyampaikan pandangannya mengenai bentuk lain dari kekerasan berbasis gender yang juga bisa menimpa laki-laki. Ia menyatakan:

> "...sebeneranya juga ada kok beberapa kasus menurut juga tentang *cowok* kena *catcalling* gitu, tapi kadang *cowok*-nya ga sadar itu dia lagi di *catcalling*-in sama si cewek jadi dia anggapnya cuman bercandaan aja, ga selalu *cewek-cewek* aja yang kena *catcalling* menurut ku *cowok* juga bisa tinggal dianya aja peka atau ga kalau dapat perlakukan kayak gitu." (wawancara Anis, 25 November 2024).

Dari penjelasan tersebut menggambarkan tentang bagaimana kekerasan berbasis gender tidak hanya menimpa perempuan, tetapi juga dapat terjadi pada laki-laki, terutama dalam bentuk *catcalling* atau pelecehan verbal. Persepsi bahwa kekerasan berbasis gender dapat terjadi pada laki-laki, bukan hanya perempuan, menunjukkan bahwa fenomena ini tidak terbatas pada satu gender saja. Contoh objektivikasi ini menurut penulis tampak dalam kasus *catcalling* terhadap laki-laki yang biasanya memiliki paras menarik atau berbadan bagus. Meskipun terkadang dapat bahwa korban dari *catcalling* adalah perempuan, kenyataan bahwa laki-laki juga dapat menjadi seorang korban yang mana hal ini menunjukkan bahwa objektivikasi gender telah terjadi secara keliru.

Bentuk dari objektivikasi yang salah ini muncul ketika masyarakat menganggap bahwa hanya perempuan saja yang rentan terhadap pelecehan, sementara laki-laki tidak akan menjadi korban pelecehan seperti itu karena diasumsikan bahwa laki-laki selalu berada dalam posisi dominan atau tidak terpengaruh oleh tindakan seperti itu. Pandangan seperti itu mengabaikan tentang pengalaman dari pihak korban laki-laki yang mengalami pelecehan dan memperkuat stereotip bahwa mereka tidak mungkin menjadi korban.

Dari fenomena tersebut, kekerasan berbasis gender lebih banyak mengarah kepada kaum perempuan ketimbang pada laki-laki, tetapi dalam

beberapa kasus tertentu laki-laki juga dapat menjadi seorang korban dan tidak hanya bentuk kekekerasan berbasis gender seperti catcaling saja yang dapat dirasakan oleh laki-laki, masih banyak bentuk kekerasan lainnya yang terkadang tidak menjadi pembicaraan banyak orang. Seperti halnya salah satu bentuk kekerasan lain yang laki-laki dapat rasakan yaitu berakitan dengan *toxic masculinity* (Ramdani, 2022).

Kaum laki-laki terkadang sering mendapat keuntungan atau hak istimewa dalam masyarakat yang menganut sistem patriarki. Namun di sisi lain, laki-laki juga mengalami adanya ketidakadilan dari sistem yang sama. Contoh dari *toxic masculinity* yang ada di dalam masyarakat yaitu pola pikir bahwa laki-laki harus bermental kuat, tidak boleh menangis, harus menyembuyikan atau tidak memperlihatkan emosinya seperti sedih, takut atau khawatir dan masih banyak lagi. Hal ini membuktikan bahwa kekerasan berbasis gender dapat berdampak pada laki-laki dan tidak hanya kepada perempuan saja (Ramdani, 2022).

3. Kekerasan Gender Selalu Berhubugaan Dengan Budaya Patriarki

Kekerasan berbasis gender merupakan salah satu manifestasi paling nyata dari sistem patriarki yang telah mengakar kuat dalam struktur sosial masyarakat. Fenomena ini tidak dapat dipahami hanya sebagai tindakan individual, tetapi sebagai produk sistemik dari relasi kuasa yang timpang antara laki-laki dan perempuan. Ketimpangan ini dikonstruksikan melalui nilai-nilai budaya dan norma sosial yang telah diwariskan secara turun-temurun (Rokhmansyah, 2016).

Salah satu informan dari kalangan Generasi Z, Habsari (22 tahun) menyampaikan pengalaman pribadinya dalam mengamati bahkan mengalami secara langsung bagaimana budaya patriarki bekerja dalam kehidupan sehari-hari. Dalam wawancara yang dilakukan, Habsari menjelaskan bahwa ia sering kali menemukan praktik-praktik ketidaksetaraan gender di lingkungannya, baik dalam ruang keluarga maupun lingkungan sosial yang lebih luas. Habsari mengungkapkan

bahwa budaya patriarki masih sangat melekat di masyarakat tempat ia tinggal.

Tanpa disadari, banyak kebiasaan dan pemikiran konservatif yang terus direproduksi dan diwariskan secara turun-temurun. Dalam pandangannya, hal ini terlihat jelas dalam pembagian peran yang bersifat kaku antara laki-laki dan perempuan. Habsari mencontohkan situasi di mana perempuan diharapkan untuk selalu mengurus pekerjaan rumah tangga, sementara laki-laki lebih diberi ruang untuk berada di ranah publik atau dianggap sebagai pengambil keputusan utama dalam keluarga.

> "… Udah pasti kekerasan berbasis gender akarnya ya dari budaya patriarki mas, kaya kekerasan dalam rumah tangga gitu, itu kan bisa dari adanya nilai-nilai dari budaya patriarki yang masih dianut oleh salah satu pihak, kaya contohnya kalo laki-laki dalam rumah tangga itu punya kekuasaan atas istrinya dan istrinya harus patuh, harus mau melayani ini itu, idealnya kan dalam rumah tangga harus ada komunikasi yang baik antara laki-laki sebagai kepala rumah tangga dan istri, agar nantinya tidak terjadi kekerasan dalam rumah tangga" (wawancara Habsari, 28 November 2024).

Pernyataan informan Habsari mencerminkan bahwa sistem patriarki tidak hanya menempatkan perempuan dalam posisi subordinat, tetapi juga memberikan tekanan terhadap laki-laki melalui ekspektasi peran-peran tradisional. Ia menuturkan bahwa di lingkungannya, laki-laki diharuskan untuk tampil dominan, kuat, dan tidak menunjukkan emosi, sementara perempuan masih dianggap lebih layak berada di ranah-ranah domestik. Menurutnya, ketimpangan ini menciptakan relasi kuasa yang tidak seimbang dan membuka ruang munculnya berbagai bentuk dari kekerasan, baik dalam bentuk verbal, emosional, maupun fisik. Kesadaran tersebut membuat Habsari sebagai bagian dari generasi Z mulai mempertanyakan ulang norma-norma budaya yang selama ini diwariskan secara turun-temurun, termasuk konstruksi gender yang tidak adil.

Kekerasan dalam rumah tangga sering kali dianggap sebagai bagian dari tanggung jawab laki-laki untuk mendisiplinkan anggota keluarga, khususnya istri atau anak. Nilai-nilai patriarkal yang kuat menjadikan tindakan kekerasan ini seolah dapat dibenarkan sebagai bagian dari pendidikan atau pembinaan, sehingga kerap tidak dianggap sebagai bentuk pelanggaran hak. Dalam konteks ini, terjadi apa yang disebut oleh Berger dan Luckmann sebagai bentuk proses objektivasi, yaitu ketika praktik sosial seperti kekerasan dalam rumah tangga diterima secara kolektif sebagai kenyataan objektif dan wajar, tanpa adanya ruang untuk dipertanyakan atau dikritisi. Kekerasan yang seharusnya dipandang sebagai bentuk ketidakadilan, justru dimaknai sebagai urusan pribadi atau internal keluarga yang tidak memerlukan intervensi dari luar (Berger & Luckmann, 2012).

Dari hasil wawancara tersebut, adanya bentuk proses objektivasi tersebut memperkuat bagaimana norma-norma patriarkal telah melembaga dalam struktur sosial dan menjadi panduan perilaku yang tidak disadari oleh masyarakat, termasuk oleh generasi muda hingga saat ini. Generasi Z yang hidup di tengah perubahan sosial dan akses informasi yang luas mulai menunjukkan variasi dalam merespons realitas tersebut. Sebagian dari mereka, seperti informan Habsari, mulai menyadari bahwa sistem patriarki tidak hanya merugikan perempuan, tetapi juga menciptakan tekanan terhadap laki-laki. Sementara itu, sebagian lainnya masih menyerap nilai-nilai patriarki secara tidak sadar, karena nilai tersebut telah lama menjadi bagian dari kehidupan sosial yang tidak pernah dipertanyakan.

4. Kekerasan Berbasis Gender Memiliki Beragam Bentuk

Jenis kekerasan berbasis gender masih belum banyak diketahui secara mendalam oleh masyarakat Indonesia. Apabila kita menanyakan tentang pengertian atau bentuk-bentuk kekerasan berbasis gender, banyak yang masih mengalami kebingungan atau mengaitkannya secara terbatas dengan kekerasan fisik saja. Padahal, kekerasan berbasis gender

memiliki spektrum yang lebih luas dan mencakup berbagai bentuk kekerasan. Ketidak pekaan terhadap isu ini menjadikan sebagain orang memiliki pemahaman hanya dipermukaannya saja. Bisa dikatakan juga kuranya pemahaman atau ketidaktahuan masyarakat terhadap kekerasan berbasis gender menjadi salah satu faktor utama mengapa fenomena ini masih marak terjadi (Pithaloka, 2024).

Hal ini juga disampaikan oleh Anis (24 tahun), seorang informan dari kalangan Generasi Z yang menjelaskan bahwa kekerasan berbasis gender mencakup berbagai bentuk, tidak hanya kekerasan seksual atau fisik sebagai berikut:

> "... menurut sepengetahuan saya selama ini memang kekerasan berbasis gender engga cuman tentang kekerasan seksual atau yang bersakutan dengan kekerasan fisik saja, seperti contohnya pemerkosaan atau pelecehan, tetapi kekerasan berbasis gender ini jadi fenomena yang cukup luas yaa mas, cakupannya bisa disegala aspek kehidupan, dan menurut saya juga masyarakat luas terutama sebagian dari Generasi Z masih ada yang belum paham betapa luasnya cakupan kekerasan berbasis gender ini, menurut saya ini persoalan yang cukup komplek." (wawancara Anis, 25 November 2024).

Menurut Anis, kekerasan berbasis gender tidak melulu berbentuk fisik atau seksual, tetapi dapat hadir dalam bentuk verbal, psikologis, bahkan simbolik yang kadang tidak disadari oleh korban maupun pelaku. Ia mencontohkan pengalaman di lingkungan sekitarnya, di mana seorang temannya kerap dipermalukan secara verbal oleh pasangannya dengan dalih bercanda, namun berulang kali membuat temannya merasa tertekan dan kehilangan rasa percaya diri. Selain itu, ia juga menyebutkan kasus lain di lingkungannya, di mana seorang perempuan tidak diperbolehkan oleh keluarganya untuk melanjutkan pendidikan karena dianggap lebih baik tinggal di rumah dan membantu pekerjaan domestik, sementara saudara laki-lakinya tetap diberikan kebebasan untuk tetap sekolah dan menggapai cita-citanya.

Contoh tersebut menunjukkan kepada Anis bahwa kekerasan berbasis gender dapat bersifat halus dan terselubung, tetapi tetap memiliki dampak psikologis dan sosial yang besar. Ia melihat bahwa banyak orang di sekitarnya tidak menyadari bahwa perilaku-perilaku semacam itu termasuk bentuk kekerasan berbasis gender, karena sudah dianggap sebagai sesuatu yang biasa atau sudah seharusnya dalam norma yang berlaku di masyarakat. Perspektif ini memperkuat pandangannya bahwa perlu adanya peningkatan kesadaran dan edukasi tentang berbagai jenis kekerasan berbasis gender agar masyarakat tidak lagi menganggap wajar bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi secara struktural maupun secara interpersonal (Setiawan, 2024).

Segala bentuk persepsi yang ada dikalangan generasi Z terkait kekerasan berbasis gender memiliki keragamannya masing-masing. Hal tersebut erat kaitannya dengan pola pikir, latar belakang, dan pengetahuan yang dimiliki oleh masing-masing individu dalam menilai suatu fenomena tertentu (Rakhmat, 2005). Pandangan yang disampaikan oleh informan Anis menunjukkan bahwa tidak semua generasi Z memiliki pemahaman utuh mengenai kompleksitas kekerasan berbasis gender. Hal tersebut dikarenakan adanya pengaruh dari berbagai macam hal yang dapat mempengaruhi pola pikir individu.

Sebagian masyarakat masih memahami kekerasan berbasis gender hanya sebatas pada kekerasan seksual atau fisik. Hal ini tercermin dalam narasi yang dominan di ruang publik dan media, yang umumnya menyoroti bentuk-bentuk kekerasan yang tampak secara fisik, seperti pemerkosaan dan kekerasan dalam rumah tangga (Ningtyas, 2023). Akibatnya, proses internalisasi nilai yang terjadi dalam masyarakat termasuk generasi muda menjadi terbatas dan kurang reflektif terhadap bentuk kekerasan lainnya yang lebih halus namun tetap merugikan. Dengan demikian, pemahaman tentang kekerasan berbasis gender di kalangan generasi muda masih perlu diperluas agar tidak terjebak pada sudut pandang sempit yang hanya memfokuskan pada kekerasan fisik semata.

5. Media Sosial Menjadi Wadah Baru Kekerasan Berbasis Gender

Media sosial kini telah menjadi wadah baru bagi kekerasan berbasis gender, menghadirkan bentuk-bentuk kekerasan yang sebelumnya mungkin tersembunyi. Melalui berbagai *platform* digital, kekerasan dapat menyebar dengan cepat dalam bentuk pelecehan, ancaman, hingga pencemaran nama baik, yang dampaknya dirasakan langsung oleh korban (Rokhmansyah, 2016). Pendapat terkait hal tersebut disampaikan dalam hasil wawancara dengan informan Janita (22 tahun), Generasi Z yang aktif menggunakan media sosial dan serung menemukan Kekerasan Berbasis Gender *Online* (KBGO) atau ketidakadilan, kekerasan, dan diskriminasi gender yang terjadi di ruang *online* dengan beberapa jenis seperti ancaman langsung kekerasan seksual (*cyber sexual harassment*), komentar negatif, hingga menyalahkan korban atas tindakan kekerasan atau pelecehan yang mereka alami (*victim blaming).* Berikut pernyataan informan Janita:

> "... Bagi ku kekerasan berbasis gender engga terjadi di dunia nyata aja sih, di media sosial juga udah banyak banget kasus kekerasan berbasis gender, malah menurut ku media sosial udah jadi tempat besar dari tindakan-tindakan kekerasan berbasis gender gitu, malah segala bentuk kekerasan ada semua deh di media sosial dari pelecehan, *body shaming*, *cyberbullying* dan masih banyak lagi deh komplit pokonya, yang mungkin di dunia nyata kita ga temuin, di media sosial malah kita bisa liat dengan mata kita sendiri." (wawancara Janita, 27 November 2024).

Dari penjelasan tersebut, dapat dilihat bahwa informan menyadari dampak signifikan dari kekerasan berbasis gender yang tidak hanya terjadi di dunia nyata tetapi juga secara luas di media sosial. Media sosial telah menjadi platform yang memfasilitasi berbagai bentuk kekerasan, seperti pelecehan seksual, *body shaming*, dan *cyberbullying*. Perspsi dari infroman tersebut menunjukkan bahwa media sosial bisa berfungsi sebagai arena di mana individu dapat dengan mudah mengekspresikan kekerasan terhadap orang lain yang terkadang malah lebih berani karena

orang lain tidak mengetahui secara detail orang yang melakukan hal tersebut (anonimitas).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa banyak individu, terutama dari Generasi Z, cenderung menganggap kekerasan berbasis gender yang terjadi di media sosial sebagai hal yang lumrah. Kekerasan digital, yang sebelumnya mungkin tersembunyi atau lebih jarang terjadi, kini menjadi hal yang sering ditemui di ruang maya. Ketika kekerasan dalam bentuk pelecehan seksual, *body shaming*, atau *cyberbullying* dianggap normal dan diterima, ini menunjukkan bahwa dampaknya semakin diterima sebagai bagian dari kehidupan digital sehari-hari. Persepsi ini tidak hanya menggambarkan tingginya frekuensi kejadian, tetapi juga menunjukkan pembenaran sosial terhadap kekerasan tersebut, seolah-olah itu adalah sesuatu yang dapat diterima dalam kehidupan di dunia maya (Nurbayani, 2023).

Kekerasan berbasis gender di ranah media sosial memiliki kompleksitas tersendiri. Dilihat dari fungsinya, media sosial memang menjadi ruang untuk membagikan foto, video, dan pemikiran secara bebas yang bisa dilakukan setiap orang. Namun, dalam praktiknya, kebebasan ini mampu memunculkan respons yang negatif yang tidak hanya berupa kritik, tetapi juga komentar yang melecehkan, merendahkan, hingga berbentuk kekerasan verbal, seperti *body shaming* dan pelecehan seksual digital. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial bukan hanya sekadar sarana berbagi, tetapi juga menjadi ruang yang secara tidak langsung menormalisasi kekerasan berbasis gender, terutama terhadap perempuan (Nurbayani, 2023).

Penyalahgunaan media sosial sebagai alat untuk mencari popularitas. Sebagian Generasi Z menyadari bahwa tidak sedikit pengguna media sosial yang rela menampilkan konten kontroversial demi eksistensi dan perhatian publik. Sebagai contoh, dalam jurnal Irnawati Rosidah dkk. (2019), dijelaskan tentang maraknya konten *woman sensual dance* di media sosial, yang banyak diminati sebagian

perempuan sebagai bentuk ekspresi diri, namun di saat yang sama menjadi hiburan yang menyasar laki-laki sebagai audiens utamanya. Tanpa disadari, hal ini berkontribusi pada objekifikasi perempuan dan memicu kekerasan berbasis gender secara simbolik (Rosidah, 2019).

Ketika perempuan mengunggah konten sensual, mereka sering kali terjebak dalam persepsi publik yang melihat mereka semata-mata sebagai objek seksual. Dampaknya tidak hanya merugikan secara individual, tetapi juga memperkuat stereotip sosial yang merendahkan perempuan. Dalam konteks ini, perempuan yang memproduksi konten semacam itu mungkin tidak menyadari bahwa mereka sedang turut berkontribusi pada konstruksi sosial yang dapat menormalkan kekerasan berbasis gender (Rosidah, 2019).

Dari sudut pandang teori konstruksi sosial, persepsi terhadap perempuan sebagai objek seksual terbentuk melalui interaksi sosial yang terjadi secara masif di ruang digital. Ketika konten yang merendahkan perempuan diterima dan bahkan dipopulerkan, maka tercipta norma-norma baru yang menjustifikasi kekerasan dan pelecehan. Norma ini kemudian memengaruhi cara pandang masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan dalam berinteraksi, sehingga kekerasan berbasis gender di media sosial menjadi hal yang tidak lagi dianggap sebagai penyimpangan, melainkan sebagai sesuatu yang lumrah (Berger & Luckmann, 2012).

6. Kekerasan Berbasis Gender Sering Dinormalisasi

Kekerasan berbasis gender sering kali dinormalisasi dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di kalangan Generasi Z. Perilaku atau ucapan yang sebenarnya merendahkan atau melecehkan kerap dianggap wajar, seolah hanya sebatas candaan semata. Anggapan seperti ini memperlihatkan bahwa kekerasan berbasis gender telah menyusup dalam interaksi sosial dan budaya populer tanpa disadari. Di media sosial misalnya, komentar-komentar yang menjurus pada pelecehan seksual atau stereotip gender

sering kali tidak ditanggapi secara serius, bahkan dianggap sebagai bagian dari hiburan atau ekspresi bebas berpendapat. Padahal, respons-respons semacam ini berpotensi memperkuat budaya yang membiarkan kekerasan terhadap perempuan tetap terjadi (Indainanto, 2020).

Hal ini disampaika oleh informan Anis (24 tahun) yang memiliki persepsi bahwa normalisasi terhadap kekerasan tersebut muncul dalam banyak bentuk, baik verbal, simbolik, maupun struktural. Komentar seksis di media sosial terhadap perempuan publik figur adalah salah satu contoh yang paling mudah ditemukan, dan banyak dari Generasi Z mulai menyadari serta mengkritisi hal teebut secara terbukt. Berikut pernyataannya:

> "... kalau menurut pandangan ku, kekerasan berbasis gender juga terkadang dianggap sebagai hal yang wajar terjadi, kaya contohnya komentar-komentar yang melecehkan di sosial media, yang lagi banyak dibicarain yang musisi penyanyi *cewek* Bernadya, dia dapat komentar-komentar yang melecehkan gitu, yang intinya kata-katanya menyinggung salah satu bagian tubuh perempuan, lagian komentar-komentar kaya gitu banyak banget disosmed malah dianggap normal bagi yang ngelakuin kesanya cuman buat bercanda, padahal kan itu udah termasuk pelecehan." (Wawancara Anis, 25 November 2024).

Pernyataan tersebut memicu kritik luas di media sosial, terutama dari kalangan generasi Z, yang melihat candaan tersebut sebagai bentuk kekerasan berbasis gender yang simbolik dan seksis. Hal ini memperlihatkan bahwa kekerasan berbasis gender tidak selalu berbentuk fisik, melainkan juga dapat terjadi melalui ucapan atau simbol yang memperkuat stereotip negatif terhadap perempuan. Generasi Z secara umum menunjukkan kecenderungan kritis terhadap fenomena-fenomena semacam ini. Banyak dari mereka menganggap bahwa gurauan seksis, pelecehan verbal, atau komentar negatif terhadap perempuan di ruang publik tidak boleh dianggap remeh dan juga hal-hal semacam itu seharusnya tidak dianggap sebelah mata.

Hal serupa juga disampaikan oleh informan Janita (22 tahun) dirinya beranggapan bahwa kekerasan berbasis gender sering kali di normalisasi kehidupan sehari-hari termasuk juga dalam berpolitik. Baru-baru ini, Ridwan Kamil menjadi sorotan setelah menyampaikan pernyataan kontroversial dalam kampanye yang menyinggung "janda- janda". Dalam pidatonya, ia bercanda bahwa janda akan "diurus lahir batin" oleh para anggota dewan yang hadir, termasuk memberi sembako atau bahkan dinikahi jika cocok. Ucapan ini memicu kritik tajam karena dianggap seksis dan merendahkan perempuan, terutama janda, dengan menyamakan mereka seolah-olah barang yang bisa dibagi-bagi. Berikut pernyataan Janita:

> "...pernyataan Ridwan Kamil dalam pidatonya yang menyinggung tentang janda-janda udah kuat membuktikan bahwa kekerasan berbasis gender sudah sangat terserap dalam budaya politik kita, di mana perempuan masih dianggap sebagai objek yang bisa diatur dan diperlakukan sewenang-wenang, normalisasi ucapan seksis kaya begitu udah nunjukin betapa sistemnya patriarki di ruang publik, di mana politisi bisa dengan bebas merendahkan martabat perempuan tanpa konsekuensi signifikan." (wawancara Janita, 27 November 2024).

Reaksi penolakan dari Generasi Z di media sosial terhadap kasus seperti Bernadya atau pidato Ridwan Kamil menandakan adanya kesadaran kolektif bahwa kekerasan simbolik adalah bentuk nyata dari ketimpangan gender. Dalam kerangka teori konstruksi sosial oleh Berger dan Luckmann, apa yang dinilai sebagai "lelucon" atau "hal wajar" sesungguhnya merupakan hasil dari proses objektivasi, di mana kekerasan verbal dan simbolik terhadap perempuan telah diterima dan dibenarkan oleh masyarakat sebagai bagian dari budaya yang sah (Dharma, 2018).

Konsep *rape culture* juga relevan di sini adalah sebuah kondisi budaya yang memungkinkan kekerasan seksual dan pelecehan dipandang lumrah, bahkan ditoleransi sebagai bagian dari interaksi sosial.

Normalisasi ini sangat berbahaya karena tidak hanya membentuk pandangan bahwa kekerasan terhadap perempuan itu sepele, tetapi juga menghambat upaya-upaya untuk membangun kesadaran gender yang sehat di masyarakat. Perspektif Generasi Z yang mulai menyuarakan ketidaksetujuan mereka atas hal ini menunjukkan adanya harapan bagi perubahan norma sosial yang lebih adil dan juga setara bagi setiap individu (Nurbayani, 2023).

Dalam melihat hal tersebut, teori konstruksi realitas sosial serta konsep eksternalisasi dari Berger dan Luckmann dapat menjelaskan bagaimana persepsi Generasi Z terbentuk melalui interaksi sosial di dunia maya, khususnya media sosial. Generasi Z secara umum mulai menunjukkan sikap kritis terhadap berbagai bentuk kekerasan berbasis gender yang dinormalisasi oleh masyarakat, terutama melalui komentar-komentar yang merendahkan perempuan. Mereka menilai bahwa pelecehan dalam bentuk verbal, seperti candaan yang menyasar tubuh perempuan atau ucapan seksis, bukanlah sesuatu yang bisa ditoleransi, melainkan merupakan bentuk kekerasan simbolik yang berbahaya dan perlu dilawan (Berger & Luckmann, 2012).

Sikap kritis ini mencerminkan adanya peningkatan kesadaran di kalangan Generasi Z bahwa kekerasan berbasis gender, dalam bentuk apapun, tidak boleh dianggap sebagai hal yang wajar. Mereka mulai menyuarakan bahwa tindakan tersebut bukanlah sekadar bagian dari budaya bercanda, tetapi merupakan manifestasi dari sistem sosial yang tidak adil dan memperkuat ketimpangan gender. Hal ini menunjukkan bahwa Generasi Z tidak hanya menjadi konsumen pasif media sosial, tetapi juga aktor yang aktif dalam membentuk ulang norma sosial melalui kritik dan perlawanan terhadap praktik yang dianggap menindas.

Persepsi yang dimiliki oleh Generasi Z ini dapat membawa kita pada pemahaman tentang *rape culture*, yakni sebuah budaya di mana kekerasan seksual, pelecehan, dan diskriminasi terhadap gender tertentu dianggap sebagai hal lumrah dan diterima (Nurbayani, 2023). Dalam

konteks ini, konsep objektivasi dari teori Berger dan Luckmann menggambarkan bagaimana nilai-nilai dan perilaku yang menormalisasi kekerasan berbasis gender secara bertahap dilembagakan ke dalam kenyataan sosial. Kekerasan tersebut kemudian tidak hanya menjadi praktik yang berulang, tetapi juga bagian dari cara berpikir kolektif yang diterima sebagai sesuatu yang dianggap "biasa" (Berger & Luckmann, 2012).

Dari 6 bentuk kategori perpektif Generasi Z terhadap kekerasan berbasis gender di atas, terdapat kesimpulan bahwa meski tidak semua Generasi Z yang ada di Jawa Tengah mengikuti program edukatif seperti yang diselenggarakan oleh PILAR PKBI, pola perubahan cara pandang terhadap kekerasan berbasis gender tetap dapat diamati secara lebih luas. Generasi ini tumbuh dalam lingkungan digital yang memungkinkan mereka terpapar berbagai narasi alternatif tentang gender, kekerasan, dan kesetaraan. Mereka memiliki akses terhadap diskursus global mengenai feminisme, patriarki, dan Hak Asasi Manusia (HAM), yang sebelumnya tidak menjadi konsumsi umum generasi terdahulu.

Perubahan tersebut tampak dari meningkatnya kesadaran Generasi Z akan keberagaman bentuk kekerasan berbasis gender mulai dari kekerasan simbolik, verbal, psikologis, hingga kekerasan digital. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran dari cara pandang tradisional yang sebelumnya menganggap kekerasan hanya sebatas kekerasan fisik. Dalam konteks teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, perubahan ini mencerminkan proses *deobjektivasi*, yakni ketika norma sosial lama yang sebelumnya diterima sebagai "kenyataan objektif" mulai dipertanyakan.

Namun demikian, proses ini tidak sepenuhnya linier atau bebas tarik-ulur. Di satu sisi, banyak Generasi Z yang kritis dan vokal dalam menolak seksisme dan kekerasan berbasis gender. Tetapi di sisi lain, masih terdapat kelompok dalam generasi ini yang tanpa sadar mereproduksi kekerasan tersebut baik dalam bentuk candaan seksis, pembenaran

terhadap pelecehan, maupun partisipasi pasif dalam konten-konten yang mengobjektifikasi perempuan. Fenomena ini memperlihatkan bahwa perubahan cara pandang yang terjadi bersifat dialektis, ada proses negosiasi antara nilai-nilai lama yang terus melekat dengan nilai-nilai baru yang mulai diperjuangkan. Oleh karena itu, persepsi Generasi Z terhadap kekerasan berbasis gender dapat dikatakan mengarah ke arah yang lebih progresif dan reflektif, namun masih menyisakan tantangan budaya yang perlu dijawab secara kolektif. Dengan reflektivitas kritis yang mulai tumbuh, Generasi Z tidak lagi hanya menjadi konsumen budaya, tetapi juga produsen makna baru. Mereka menciptakan ruang-ruang digital sebagai tempat resistensi terhadap kekerasan dan ketimpangan gender. Dalam kerangka Berger dan Luckmann, mereka tampil sebagai agen yang mampu melakukan konstruksi ulang realitas sosial melalui praktik digital sehari-hari, terutama melalui ekspresi, kritik, dan solidaritas daring.

Oleh karena itu, temuan ini memberikan kontribusi baru dalam kajian kekerasan berbasis gender, dengan menegaskan bahwa persepsi Generasi Z, baik yang mendapat intervensi edukatif maupun yang terbentuk secara organik dalam ruang digital memiliki potensi besar untuk mendorong transformasi budaya menuju relasi sosial yang lebih adil gender. Generasi ini berpotensi menjadi aktor kunci dalam perubahan norma sosial, selama mereka mampu mempertahankan konsistensi sikap kritis dalam menghadapi normalisasi kekerasan yang masih mengakar kuat.

B. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Generasi Z Terhadap Kekerasan Berbasis Gender

Persepsi Generasi Z terhadap kekerasan berbasis gender tidak terbentuk dalam ruang hampa. Sebagai generasi digital, mereka tumbuh dalam lingkungan yang sangat dipengaruhi oleh arus informasi, budaya populer, dan interaksi sosial daring. Pengalaman mereka sehari-hari di media sosial, akses

terhadap cerita-cerita korban, serta eksposur terhadap diskusi publik menjadikan proses pembentukan persepsi berlangsung dinamis dan terus berubah. Dalam kerangka teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, realitas yang mereka pahami terbentuk melalui proses sosial yang melibatkan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Faktor-faktor yang berperan dalam membentuk persepsi ini bukan hanya datang dari lembaga formal seperti pendidikan, tetapi juga dari media sosial, budaya populer, dan pengalaman langsung yang mereka alami atau saksikan di ruang digital. Salah satu faktor paling signifikan dalam proses ini adalah media sosial, yang berperan sebagai ruang edukasi sekaligus arena kontestasi makna tentang gender dan kekerasan. Beberapa diantaranya meliputi:

1. Pengaruh Media Sosial

   Media sosial memainkan peran sentral dalam membentuk cara pandang Generasi Z terhadap kekerasan berbasis gender. Sebagai generasi yang lahir dan tumbuh di era digital, Generasi Z sangat akrab dengan berbagai platform seperti Instagram, TikTok, Twitter, dan YouTube. Platform-platform ini tidak hanya menjadi sumber hiburan, tetapi juga menjadi media utama dalam memperoleh infromasi dan pengetahuan yang mampu membentuk sebuah opini, serta memperluas kesadaran sosial, termasuk tentang isu-isu gender dan kekerasan berbasis gender. Seperti yang dijelaskan oleh informan Anis (24 tahun) sebagai berikut:

   > "... sebenernya semenjak penggunaan media sosial yang semakin ke sini menjadi kebutuhan semua orang, kita jadi mengandalkan media sosial sebagai salah satu dari sumber untuk mendapatkan pengetahuan, termasuk juga pengetahuan tentang isu-isu gender, udah banyak kok konten kreator di media sosial ngebutat postingan- postingan tentang edukasi isu-isu gender gitu, aku juga sebagai anak muda pastinya dapet informasi tentang isu- isu gender salah satunya ya dari media sosial..." (Wawancara Anis. 25 November 2024).

Media sosial telah menjadi ruang transformatif bagi Generasi Z untuk mengakses narasi alternatif, pengalaman korban, serta edukasi dari aktivis dan konten kreator yang membahas isu-isu gender secara terbuka. Informasi yang dulunya sulit dijangkau kini dapat diperoleh dengan mudah dan cepat. Informan Belinda (23 tahun) menambahkan:

> "... dari media sosial juga kita jadi tahu tentang kasus-kasus baru mucul yang menyangkut dengan kekerasasn berbasis gender, di sana banyak orang-orang yang membagian pengalaman-pengalaman mereka yang kurang baik seperti mendapatkan pelecehan dari orang yang ga di kenal, kekerasan sama pacara sendiri dan masih banyak lagi, yang munkin dari situ kita jadi bisa menilai kalo media sosial udah jadi alat untuk kita mengetahuai segala hal..." (Wawancara Belinda, 26 November 2024).

Media sosial juga memperluas ruang diskusi publik dan mempercepat penyebaran isu-isu gender ke berbagai kalangan. Kasus-kasus kekerasan yang sebelumnya tersembunyi kini sering viral, memicu perdebatan, simpati, atau bahkan aksi solidaritas daring. Generasi Z memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk menyuarakan ketidakadilan. Dalam hal ini, media sosial bukan hanya menjadi kanal informasi, tapi juga ruang politis dan sosial tempat generasi Z bernegosiasi dengan nilai-nilai lama yang masih patriarkal.

Dalam perspektif teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, media sosial dapat dilihat sebagai arena di mana realitas sosial tentang gender dan kekerasan dikonstruksi ulang secara kolektif. Proses *eksternalisasi* terjadi ketika individu membagikan pengalaman atau opini mereka; *objektivasi* muncul ketika konten tersebut diterima secara luas sebagai fakta sosial baru; dan *internalisasi* terjadi ketika individu mengubah cara pandangnya berdasarkan informasi dan norma-norma baru yang beredar di media sosial. Dengan demikian, media sosial tidak hanya menyediakan informasi, tetapi juga mendorong proses reflektif dan kritik sosial. Generasi Z, melalui interaksinya di ruang digital, secara aktif membentuk

persepsi baru terhadap kekerasan berbasis gender dan menantang normalisasi kekerasan yang sebelumnya dianggap wajar.

2. Pengalaman Berorganisasi

Bagi Generasi Z, pengalaman berorganisasi merupakan salah satu medium penting dalam membentuk kesadaran sosial, termasuk dalam memahami isu kekerasan berbasis gender. Organisasi-organisasi pemuda, komunitas kampus, maupun kelompok advokasi yang mereka ikuti memberi ruang untuk berdiskusi, berbagi pengalaman, dan terlibat dalam kegiatan sosial yang bersentuhan langsung dengan persoalan ketimpangan gender. Melalui pengalaman tersebut, mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga terlibat dalam praktik advokasi yang membentuk cara pandang mereka terhadap ketidakadilan berbasis gender. Seperti yang disampaikan oleh informan Janita (22 tahun) yaitu sebagai berikut:

> "...sejak aktif di komunitas kampus dan organisasi sosial, aku jadi lebih paham soal isu gender. Kita sering banget bahas soal kekerasan terhadap perempuan, pelecehan di ruang publik, dan gimana kita bisa bantu korban. Ilmu itu bukan cuma buat diri sendiri, tapi juga buat dibagi ke teman-teman lain." (Wawancara Janita, 27 November 2024).

Pernyataan ini mencerminkan bahwa bagi banyak Generasi Z, pengalaman berorganisasi membuka ruang untuk refleksi kritis terhadap realitas sosial yang mereka alami dan saksikan. Mereka tidak sekadar menjadi penerima informasi, tetapi juga pelaku dalam proses perubahan sosial. Dalam organisasi, mereka belajar menghadapi langsung berbagai kasus, mendiskusikan solusi, hingga membangun solidaritas, sebuah proses yang memperkuat pemahaman mereka tentang kompleksitas kekerasan berbasis gender.

Dalam kerangka teori konstruksi sosial, pengalaman berorganisasi merupakan bagian dari proses internalisasi sosial, di mana individu menyerap nilai-nilai yang ada di lingkungan organisasinya dan

mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kerangka berpikir pribadi. Namun, dalam konteks Generasi Z, proses ini tidak berlangsung secara pasif. Justru, mereka sering kali membawa nilai-nilai baru dari luar, terutama dari media sosial dan komunitas digital ke dalam ruang organisasi. Terjadi semacam dialog timbal balik antara pengalaman daring dan luring yang memperkaya wawasan mereka.

Hal ini menunjukkan adanya kebaruan dalam cara Generasi Z mengelola pengalaman organisasional. Jika pada generasi sebelumnya organisasi bersifat top-down dan cenderung hierarkis, maka Generasi Z menjadikan organisasi sebagai ruang belajar horizontal, partisipatif, dan kolaboratif. Mereka aktif menggugat norma-norma lama yang dianggap patriarkal atau diskriminatif, dan memunculkan narasi baru yang lebih setara. Dengan demikian, pengalaman berorganisasi bagi Generasi Z bukan hanya tentang peningkatan kapasitas personal, tetapi juga tentang pembentukan kesadaran kolektif. Mereka menjadikan organisasi sebagai wadah transformasi sosial, tempat di mana nilai-nilai kesetaraan dan keadilan gender dipraktikkan secara langsung dalam tindakan, bukan sekadar dipelajari dalam teori. Proses ini turut membentuk persepsi mereka terhadap kekerasan berbasis gender bukan sebagai isu yang jauh atau akademis, tetapi sebagai realitas yang perlu dilawan bersama-sama.

3. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi cara Generasi Z membentuk persepsi terhadap kekerasan berbasis gender. Baik melalui jalur formal seperti sekolah dan perguruan tinggi, maupun jalur non-formal seperti seminar, pelatihan, dan literasi digital, pendidikan berperan membentuk pemahaman kritis mereka terhadap isu-isu sosial, termasuk ketimpangan gender dan berbagai bentuk kekerasan yang menyertainya. Seperti dari penjelasan dari Anis (25) yaitu sebagai berikut:

> "Aku sih merasa pendidikan, baik yang kudapat di sekolah ataupaun kuliah, benar-benar membuka

> mataku soal isu kekerasan berbasis gender. Waktu dulu aku belum paham aku kira kekerasan itu cuma soal fisik, tapi ternyata ada banyak banget bentuk lainnya, dan dari ikut pelatihan-pelatihan gitu juga aku makin paham bagiamana cara aku merespon hal tersebut" (Wawancara Anis, 25 November 2024).

Generasi Z yang secara umum memiliki akses pendidikan yang lebih luas dibandingkan generasi sebelumnya menunjukkan kecenderungan untuk lebih cepat mengenali dan mempersoalkan praktik-praktik kekerasan berbasis gender yang kerap dianggap "normal" dalam kehidupan sehari-hari. Mereka terbiasa mengakses informasi dari berbagai sumber, termasuk akademik dan non-akademik, serta terbuka terhadap diskusi lintas perspektif. Hal ini memungkinkan mereka membangun pemahaman yang lebih menyeluruh, mulai dari mengenali bentuk-bentuk kekerasan yang kasat mata seperti kekerasan fisik, hingga bentuk yang lebih terselubung seperti kekerasan simbolik, psikologis, dan struktural.

Pendidikan juga memainkan peran penting dalam memperkuat keterampilan berpikir kritis, empati, serta kemampuan komunikasi yang inklusif modal penting bagi mereka untuk mengadvokasi kesetaraan gender dalam lingkup komunitasnya. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menjadi medium transformasi nilai dan perilaku. Dengan pemahaman yang baik tentang konsep-konsep seperti relasi kuasa, hak asasi manusia, dan sistem patriarki, Generasi Z mampu melihat bahwa kekerasan berbasis gender tidak berdiri sendiri, melainkan berakar dari struktur sosial yang timpang dan diwariskan secara kultural.

Banyak dari Generasi Z yang tidak hanya belajar dari ruang kelas, tetapi juga dari internet, media sosial, forum daring, dan komunitas edukatif yang mereka ikuti secara mandiri. Di sinilah letak kebaruan generasi ini: mereka belajar secara hibrida, menggabungkan logika akademis dengan narasi personal yang mereka temui di ruang digital.

Misalnya, thread edukatif tentang patriarki di Twitter, video diskusi di YouTube, atau kampanye daring tentang kekerasan seksual di Instagram bisa menjadi sumber pembelajaran yang sangat berpengaruh dalam membentuk persepsi mereka.

Dalam kerangka teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, pendidikan dapat dipandang sebagai institusi yang sangat kuat dalam proses objektivasi nilai. Nilai-nilai baru tentang keadilan gender, kesetaraan, dan anti-kekerasan disebarkan secara luas dan menjadi bagian dari realitas sosial yang baru. Melalui proses internalisasi, individu mengadopsi nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari keyakinan dan cara berpikirnya. Pendidikan, dalam hal ini, menjadi alat pembentuk realitas baru yang lebih reflektif dan kritis terhadap kekerasan berbasis gender. Dengan demikian, pendidikan bagi Generasi Z bukan hanya sarana untuk memahami konsep, tetapi juga merupakan kekuatan yang membentuk mereka menjadi agen perubahan sosial. Pendidikan memungkinkan mereka menyadari bahwa kekerasan berbasis gender bukan sekadar persoalan individu, melainkan masalah sistemik yang menuntut kesadaran kolektif dan tindakan nyata.

4. Lingkungan Pertemanan

Lingkungan pertemanan memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam membentuk persepsi Generasi Z terhadap kekerasan berbasis gender. Sebagai generasi yang sangat menghargai relasi horizontal, keintiman emosional, dan dukungan komunitas, Generasi Z menjadikan lingkaran pertemanan sebagai salah satu sumber utama pembentukan nilai dan sikap mereka terhadap isu-isu sosial. Interaksi dengan teman sebaya kerap menjadi ruang pertama tempat Generasi Z mengeksplorasi dan memproses pandangan baru, baik secara sadar maupun tidak. Di ruang ini, mereka terbiasa mendiskusikan pengalaman personal, menanggapi peristiwa viral di media sosial, atau bahkan merumuskan ulang posisi mereka terhadap isu-isu penting seperti kesetaraan gender.

Nilai-nilai yang dipegang oleh teman-teman dekat sering kali menjadi tolok ukur informal dalam memvalidasi atau menggugurkan pandangan seseorang terhadap suatu isu. Dalam konteks ini, lingkungan pertemanan tidak hanya menjadi tempat berbagi pengalaman, tetapi juga arena penting dalam menguji dan membentuk sikap sosial. Ketika individu dikelilingi oleh teman-teman yang menjunjung nilai kesetaraan dan anti-kekerasan, ia lebih berpeluang menginternalisasi pandangan serupa. Sebaliknya, jika lingkungan sosialnya permisif terhadap candaan seksis atau kekerasan verbal, maka besar kemungkinan individu tersebut akan menormalisasi perilaku serupa.

Pentingnya pengaruh lingkungan ini digambarkan secara konkret dalam wawancara dengan informan Ajis (23 tahun), yang mengisahkan dinamika pertemanan yang egaliter dan suportif:

> "...temen-temen di lingkunganku juga sangat supportif dan peduli sama isu kesetaraan gender. Kita terbiasa saling menghormati dan nggak pernah membatasi pekerjaan atau tanggung jawab berdasarkan jenis kelamin. Kalau ada yang perlu dibantu, ya dibantu bareng, nggak ada istilah cewek harus ini, cowok harus itu." (Wawancara Ajis, 29 November 2024)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa dalam banyak lingkaran sosial Generasi Z, mulai tumbuh budaya pertemanan yang lebih inklusif dan egaliter. Tidak ada pembagian peran berdasarkan stereotip gender, dan norma-norma patriarkal tradisional mulai tergeser oleh semangat kolaboratif dan setara. Hal ini menjadi penting, karena lingkungan pertemanan sering kali menjadi arena pertama di mana nilai-nilai tersebut dipraktikkan secara langsung oleh seorang individu dengan lingkungan di sekitarnya.

Lebih lanjut, keberagaman latar belakang dalam pertemanan Generasi Z juga berkontribusi dalam memperluas cara pandang terhadap isu-isu gender. Seperti yang disampaikan oleh informan Ananta (25 tahun):

> "...karena teman-teman aku latar belakangnya beda-beda, kita jadi sering tukar cerita soal pengalaman masing-masing. Kadang ada yang pernah ngalamin diskriminasi atau pelecehan, dan dari situ aku jadi sadar, kekerasan berbasis gender itu nyata banget dan bisa kejadian ke siapa aja." (Wawancara Ananta, 26 November 2024).

Dari pengalaman ini, dapat dilihat bahwa narasi-narasi personal yang dibagikan dalam lingkungan pertemanan menjadi salah satu pemicu lahirnya kesadaran kolektif di kalangan Generasi Z. Cerita dari teman yang mungkin mengalami kekerasan, diskriminasi, atau pelecehan tidak hanya menjadi sumber empati, tetapi juga menjadi bentuk pendidikan informal yang sangat kuat. Berbeda dengan pembelajaran dari buku atau institusi formal yang kadang terasa jauh atau teoretis, pengalaman teman sering kali terasa lebih nyata dan emosional. Hal ini membuat penerimaan terhadap isu menjadi lebih mendalam, karena bersentuhan langsung dengan relasi personal.

Penulis menganalisis bahwa pertemanan bagi Generasi Z tidak hanya menjadi ruang sosial untuk saling berbagi pengalaman, tetapi juga menjadi ruang belajar yang organik, di mana nilai-nilai kesetaraan, empati, dan penolakan terhadap kekerasan dapat tumbuh secara alami. Mereka cenderung belajar melalui contoh dan percakapan sehari-hari, bukan melalui perintah atau doktrin. Ketika seseorang dalam lingkaran pertemanan menunjukkan sikap menolak candaan seksis, atau ketika ada diskusi soal kesetaraan gender tanpa menghakimi, maka nilai-nilai baru itu perlahan diinternalisasi oleh anggota kelompok lainnya.

Dalam kerangka teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Berger dan Luckmann, lingkungan pertemanan ini berperan sebagai ruang internalisasi nilai, proses di mana nilai sosial yang sebelumnya eksternal (di luar individu) menjadi bagian dari kesadaran dan identitas seseorang. Ketika nilai-nilai kesetaraan didiskusikan secara berulang dan dipraktikkan dalam pertemanan, maka nilai tersebut akan semakin dianggap sebagai sesuatu yang wajar dan seharusnya. Artinya, persepsi

terhadap kekerasan berbasis gender akan ikut bergeser: dari yang semula dianggap sebagai masalah pribadi atau hal biasa, menjadi sesuatu yang tidak dapat ditoleransi dan harus dikritisi.

Namun penting untuk dipahami bahwa lingkungan pertemanan tidak selalu menjadi ruang yang ideal atau progresif. Lingkaran sosial juga dapat bersifat ambivalen. Dalam beberapa kasus, pertemanan justru menjadi tempat di mana nilai-nilai lama yang bias dan patriarkal terus direproduksi, misalnya melalui normalisasi candaan misoginis, tekanan terhadap peran gender tradisional, atau perilaku yang mencerminkan *toxic masculinity*. Dalam kondisi seperti ini, pertemanan bisa memperkuat ketidakadilan gender, bukan mengubahnya. Justru di sinilah peran aktif individu dan dinamika kelompok menjadi penting.

Generasi Z sering kali berada dalam posisi negosiatif: mereka harus memilih, mempertanyakan, bahkan berani menentang norma-norma lama yang masih dipegang oleh kelompoknya sendiri. Proses ini tidak mudah, tetapi ketika seseorang berhasil menyuarakan nilai-nilai alternatif dalam lingkaran sosial yang belum sepenuhnya inklusif, maka terjadilah apa yang disebut sebagai trasformasi nilai dari dalam. Dengan demikian, lingkungan pertemanan memegang peran ganda sebagai ruang reproduksi nilai yang bisa memperkuat atau melemahkan bias gender. Tetapi ketika lingkungan tersebut suportif, reflektif, dan terbuka terhadap perbedaan, ia menjadi fondasi penting dalam pembentukan persepsi yang lebih adil dan kritis terhadap kekerasan berbasis gender. Karena itu, pertemanan dalam konteks Generasi Z tidak bisa dipandang sekadar sebagai hubungan sosial biasa, melainkan sebagai medium penting dalam proses transformasi kesadaran sosial yang lebih luas dan bermakna.

BAB V
PERAN PILAR PKBI JAWA TENGAH DALAM PENCEGAHAN DAN PENANGANAN KEKERASAN BERBASIS GENDER DI KALANGAN GENERASI Z

Pada bab ini penulis akan menjelaskan hasil temuan tentang peran dan program kerja dari Organisasi Pemuda PILAR PKBI daerah Jawa Tengah dalam pecegahan dan penanganan terkait isu-isu kekerasan berbasis gender di kalangan generasi Z, beberapa diantaranya yaitu sebagai berikut:

A. Peran Organisasi Remaja PILAR PKBI

Kekerasan berbasis gender (KBG) tetap menjadi isu sosial yang terus memengaruhi berbagai lapisan masyarakat, termasuk generasi Z. Fenomena ini semakin mengkhawatirkan dengan meningkatnya penggunaan media sosial dan teknologi digital yang dapat menjadi sarana baru terjadinya kekerasan berbasis gender. Media sosial yang akrab dengan Generasi Z kini menjadi ruang baru munculnya kekerasan berbasis gender. Dalam konteks ini, keberadaan lembaga yang fokus pada permasalahan dan kesejahteraan remaja menjadi sangat krusial, mereka harus menjadi tempat aman bagi remaja untuk berbagi pengalaman serta memperoleh dukungan dalam upaya penanganan kasus-kasus kekerasan berbasis gender (Nurhaeni, 2023).

PILAR (Pusat Informasi dan Layanan Remaja) sebagai salah satu program unggulan PKBI Jawa Tengah hadir dengan fokus khusus pada isu kesehatan seksual dan reproduksi remaja. Dengan misi memberikan informasi komprehensif tentang kesehatan seksual dan reproduksi, menyediakan layanan ramah remaja, serta meningkatkan partisipasi aktif dalam menangani isu dan permasalahan remaja, PILAR memposisikan diri sebagai garda terdepan dalam penanganan berbagai permasalahan remaja, termasuk juga kekerasan berbasis gender yang terjadi di kalangan generasi Z (Maulidia, 2023). Berikut ini merupakan temuan penulis dari salah satu peran organisasi PILAR PKBI Jawa Tengah dalam meminimalisir atau mencegah dari isu kekerasan berbasis gender dikalangan generasi Z yaitu sebagai berikut:

1. Peran Edukasi dan Perluasan Informasi

Salah satu bentuk nyata dari komitmen PILAR PKBI Jawa Tengah dalam pencegahan kekerasan berbasis gender di kalangan generasi Z adalah melalui program edukasi yang disebut Dance4Life. Program ini merupakan bagian dari gerakan global yang berasal dari Belanda dan telah diadopsi oleh sejumlah negara, termasuk Indonesia. Di bawah koordinasi PKBI, Dance4Life menyasar remaja usia sekolah untuk meningkatkan kesadaran mereka terhadap isu-isu kesehatan seksual dan reproduksi (HKSR), termasuk relasi sehat dan kekerasan berbasis gender.

Sejak diterapkan oleh PILAR PKBI Jawa Tengah, Dance4Life telah aktif menyasar berbagai sekolah menengah di wilayah seperti Semarang, Magelang, dan Purworejo. Program ini terdiri dari beberapa tahapan, yaitu *Inspire*, *Educate*, *Activate*, dan *Celebrate*. Setiap tahapan dirancang untuk menyentuh aspek afektif dan kognitif remaja melalui pendekatan yang kreatif dan partisipatif. Misalnya, dalam tahap *Inspire*, para fasilitator menggunakan metode seni pertunjukan, permainan kelompok, dan storytelling untuk menggugah empati siswa terhadap isu kekerasan berbasis gender.

Berdasarkan wawancara dari anggota pilar PILAR PKBI Jawa Tengah, sejak tahun 2016 hingga sekarang, program Dance4Life telah dilaksanakan di 17 sekolah menengah, menjangkau lebih dari 2.000 siswa. Program ini dilaksanakan secara rutin dengan frekuensi dua hingga tiga kunjungan per sekolah setiap tahunnya. Kegiatan berlangsung dalam bentuk lokakarya, diskusi kelompok, simulasi kasus, dan kampanye-kampanye digital yang dikembangkan langsung oleh peserta. Seperti pernyataan dari Ananta (23 tahun):

> "...salah satu program yang ada di PILAR yaitu program Dance4life yang sudah ada di tahun-tahun lalu juga dan program ini ditujukan untuk anak-anak muda terkait edukasi seksualitas dan sejenisnya kegitan ini juga dilakukan dalam bentuk diskusi-diskusi kelompok dan juga kegiatan-kegiatan yang

> mengasah kreativitas anak-anak muda yang menjadi bagian dari program tersebut, sekiranya kita sudah melaksanakan program ini di 17 sekolah menengah dan hampir 2.000 siswa mengikuti program ini (Wawancara Ananta, 26 November 2024).

Kemudian tambahan dari pernyataan Anis (24 tahun) yang mengatakna bahwa dari program ini para siswa mendapatkan pengetahuan lebih atau peningkatan pengetahuan terkait bentuk-bentuk kekerasan berbasis gender yang sebelumnya belum mereka pahami secara mendalam, yaitu sebagai berikut:

> "...awalnya, waktu kami masuk ke sekolah-sekolah dan mulai ngasih edukasi soal seksualitas dan hak-hak reproduksi, banyak dari mereka yang kelihatan masih asing banget sama topik itu. Bahkan, ketika kami tanya hal-hal dasar, kayak apa itu consent atau apa aja bentuk kekerasan berbasis gender, sebagian besar belum bisa jawab dengan jelas, tapi seiring berjalannya program, aku mulai lihat perubahan yang nyata. Mereka jadi lebih aktif nanya, lebih terbuka, dan mulai sadar bahwa apa yang dulu mereka anggap cuma bercandaan atau hal biasa, ternyata itu bentuk kekerasan juga. Mereka juga jadi lebih paham cara menjaga diri, tahu batasan, dan yang paling penting—nggak takut lagi buat speak up kalau ngalamin atau ngelihat kejadian yang nggak benar (Wawancara Anis, 25 November 2024).

Informan Ajis (23 tahun) selaku anggota program Dance4Life milik PILAR PKBI mengatakan bahwa akan berfokus kepada Hak dan Kesehatan Seksual dan Reproduksi (HKSR) dan juga kesetaraan gender memiliki keterkaitan erat, karena keduanya berkaitan dengan pengakuan atas hak-hak individu dan juga penghapusan diskriminasi berbasis gender. Berikut ini pernyataannya:

> "...di PILAR kita sering melakukan kegiatan edukasi di berbagai tempat, seperti contohnya edukasi di beberapa sekolah yang menjadi mitra kita, projek dari edukasi ke sekolah-sekolah SMA ini kita sebut sebagai projek Dance4Life, pada projek ini terfokus

pada seputar HKSR untuk para remaja-remaja..." (Wawancara Ajis, 29 November 2024).

HKSR menekankan pada hak setiap individu, baik laki- laki maupun perempuan, untuk memiliki kendali penuh atas tubuh mereka, memilih dengan bebas tentang reproduksi, kesehatan, dan kehidupan seksual mereka tanpa tekanan atau kekerasan. Sementara itu, kesetaraan gender memastikan bahwa tidak ada perbedaan atau ketimpangan dalam akses terhadap hak-hak tersebut berdasarkan jenis kelamin. Pendidikan HKSR sangat penting dalam membantu anak muda memahami konsep- konsep dasar terkait seksualitas, kesehatan reproduksi, dan hubungan yang sehat. Melalui pembelajaran ini, mereka dapat memperoleh pengetahuan tentang hak-hak seksual dan reproduksi, dan juga mengenali bentuk-bentuk kekerasan seksual dan reproduksi, serta memahami bagaimana mencegah dan menanganinya (Indah, 2022).

2. Peran Penyedia Layanan Konseling

PILAR PKBI Jawa Tengah memainkan peran penting dalam menyediakan layanan konseling untuk mendukung kesejahteraan mental dan kesehatan reproduksi remaja. Dengan hadirnya layanan ini, PILAR tidak hanya memberikan ruang bagi remaja untuk berbicara secara terbuka mengenai masalah yang mereka hadapi, tetapi juga menciptakan sebuah lingkungan yang aman untuk berbagi tentang isu-isu kesehatan reproduksi dan samapi dengan isu-isu yang sedang relevan bagi Generasi Z. Layanan ini dikembangkan untuk menjawab kebutuhan remaja akan dukungan emosional dan bimbingan yang dapat membantu mereka mengatasi berbagai tantangan di masa remaja.

Konseling di PILAR PKBI ini bertujuan untuk memberi dukungan emosional, sekaligus membantu remaja mengatasi tantangan sosial dan pribadi yang mereka alami. Sejak tahun 2023, PILAR PKBI telah menangani lebih dari 180 sesi konseling yang mencakup berbagai topik seperti konflik dalam hubungan pertemanan, tekanan akademik, serta isu

kekerasan berbasis gender yang sering tidak disadari oleh banyak remaja. Dari jumlah tersebut, 52 kasus berkaitan langsung dengan kekerasan berbasis gender, di mana remaja sering kali mengalami atau menyaksikan tindakan pelecehan verbal, diskriminasi gender, atau bahkan kekerasan fisik, baik di lingkungan sekolah maupun media sosial. Hal tersebut disampaikan oleh informan Anis (24 tahun) selaku ketua koordinator program PILAR PKBI Jawa Tengah sebagai berikut:

> "...layanan konseling di Pilar juga mencakup segala bentuk permasalahan yang yang terjadi pada anak muda, seperti masalah dengan pacar atau masalah dengan teman, atau juga pernah jadi salah satu korban dari hal-hal yang tidak di inginkan seperti pelecehan dan hal lainnya, kita di sini akan membantu secara maksimal untuk memecahkan masalah dan memahami apa yang dirasakan oleh para anak muda sehingga pada akhirnya menemukan jalan keluar atau solusi." (Wawancara Anis, 25 November 2024).

Layanan konseling yang diberikan oleh PILAR PKBI Jawa Tengah dirancang dengan pendekatan fleksibel, mengingat beragamnya kebutuhan dan kenyamanan remaja dalam mengakses dukungan emosional. Layanan ini terbagi dalam dua format utama: *offline* (tatap muka) dan *online* (daring), yang masing-masing memiliki keunggulan tersendiri dalam menjangkau lebih banyak remaja.

- Konseling tatap muka (*Offline*)

  Konseling secara langsung dilakukan di *Youth Center* yang terletak di Kantor PKBI Jawa Tengah di Semarang. Di sini, remaja dapat berbicara secara langsung dengan konselor dalam suasana yang aman dan privat, yang memungkinkan hubungan yang lebih personal dan mendalam. Program ini juga memungkinkan interaksi langsung yang memperkuat ikatan emosional antara konselor dan klien.

- Konseling Daring (*Online*)

  Mengingat pentingnya aksesibilitas, PILAR PKBI juga

> menawarkan konseling secara *online* melalui platform seperti Google Meet, WhatsApp, dan Instagram DM. Layanan daring ini sangat membantu bagi remaja yang mungkin menghadapi kendala geografis atau merasa lebih nyaman berbicara secara anonim, atau memiliki keterbatasan waktu. Konseling daring ini tetap menawarkan interaksi yang bersifat pribadi dan memberikan rasa aman bagi remaja yang enggan bertatap muka langsung.

Dengan adanya dua mode layanan ini, PILAR memastikan bahwa tidak ada remaja yang merasa terhalang untuk mencari bantuan, terlepas dari lokasi atau kenyamanan mereka dalam berbagi masalah. Program konseling ini menonjolkan pendekatan *peer-to-peer*, di mana konselor sebaya yang telah dilatih secara khusus memainkan peran penting. Pendekatan ini dimaksudkan untuk mengurangi jarak emosional antara konselor dan remaja yang sedang membutuhkan dukungan. Konselor sebaya lebih mudah diterima karena mereka berbagi pengalaman serupa dan memahami konteks serta perasaan yang dialami remaja. Ini membuat komunikasi lebih terbuka dan jujur, menciptakan ruang aman yang lebih kuat untuk berbagi perasaan dan pengalaman. Seperti yang disampaikan oleh Anis (24 tahun), informan yang pernah melakukan konseling bersama PILAR PKBI Jawa Tengah. Berikut pernyataannya:

> "...konselor sebaya sangat membantu karena mereka lebih dekat dengan kita. Rasanya lebih nyaman karena mereka juga anak muda dan nggak ada rasa menghakimi. Saya jadi bisa lebih terbuka." (Wawancara Anis, 25 November 2024)

Layanan konseling yang diberikan PILAR PKBI Jawa Tengah menunjukkan hasil yang signifikan dalam membentuk persepsi dan perubahan perilaku Generasi Z terhadap kekerasan berbasis gender. Berdasarkan survei kepuasan pengguna yang dilakukan pada 70 remaja yang mengikuti konseling, 83% remaja merasa "lebih kuat dan didengar"

setelah sesi konseling. Hal ini menunjukkan bahwa konseling berhasil memberikan ruang bagi remaja untuk mengekspresikan perasaan mereka secara terbuka dan merasa diterima. Sebagian besar responden melaporkan bahwa mereka merasa lebih memahami diri mereka sendiri dan situasi yang mereka hadapi, yang menjadi langkah pertama untuk mengatasi permasalahan mereka.

Selain itu, sebagaian remaja menyatakan bahwa mereka memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai relasi sehat dan hak tubuh mereka, yang sangat relevan dalam konteks pencegahan kekerasan berbasis gender. Layanan konseling tidak hanya memberi solusi emosional, tetapi juga memberikan pengetahuan yang penting untuk mengenali tanda-tanda kekerasan, baik itu kekerasan fisik, verbal, atau simbolik. PILAR PKBI juga mencatat bahwa layanan ini mendorong terjadinya jejaring *peer support* yang positif di kalangan remaja. Beberapa peserta yang sebelumnya mengikuti sesi konseling mulai membentuk kelompok diskusi tentang isu-isu terkait gender dan kekerasan berbasis gender, yang memperlihatkan betapa layanan ini membuka ruang bagi solidaritas antar remaja. Dengan demikian, proses edukasi dan konseling tidak hanya berakhir dengan individu yang mendapatkan bantuan, tetapi juga menciptakan komunitas yang saling mendukung dan saling mengedukasi di luar sesi konseling itu sendiri.

Secara keseluruhan, dampak layanan konseling PILAR PKBI tidak hanya berfungsi untuk memberikan pertolongan dalam menghadapi masalah emosional, tetapi juga sebagai alat untuk mengubah cara pandang Generasi Z terhadap kekerasan berbasis gender. Dengan memperkenalkan konsep-konsep tentang relasi sehat, hak tubuh, dan kesetaraan gender, layanan ini membantu remaja untuk menginternalisasi pemahaman baru yang akan mereka bawa ke kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini memperlihatkan bahwa konseling yang dilaksanakan dengan pendekatan yang inklusif dan berbasis pengalaman sebaya mampu memberikan dampak positif dalam mengurangi ketidakpedulian terhadap kekerasan

berbasis gender di kalangan remaja (Simorangkir, 2022). Dengan semakin banyaknya remaja yang menyadari hak-hak mereka dan belajar untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kekerasan dalam kehidupan mereka, layanan konseling PILAR PKBI telah menjadi pilar utama dalam menciptakan perubahan sosial yang lebih besar, kesetaraan dan pemberdayaan remaja.

3. Peran Pendampingan

Organisasi pemuda PILAR PKBI Jawa tengah juga memiliki peran pendampingan bagi anak muda termasuk Generasi Z. Peran pendampingan ini mendukung anak muda untuk memahami isu-isu kesehatan reproduksi, hak kesehatan seksual, kesetaraan gender hingga kekerasan berbasis gender dan masih banyak lagi.

> "...selain mengedukasi dipilar juga ada program pendampingan buat anak-anak muda, jadi mereka bisa berkeluh kesah tentang apa aja yang mereka alami, kayak curhat tentang keluarga atau tengang kehidupan pertemanan, intinya nanti bakal di dampingi dan dicari solusinya secara bersama-sama..." (Wawancara Anis, 25 November 2024)

Pendamping ini juga berperan dalam memberikan edukasi yang mudah dipahami dan mendekatkan topik-topik sosial yang sering dianggap tabu. Mereka berusaha menjawab kebutuhan remaja dengan pendekatan yang suportif dan non-judgmental, sehingga para peserta merasa nyaman untuk belajar dan mengembangkan pemahaman kritis terhadap isu-isu penting yang berkaitan langsung dengan kehidupan mereka. Melihat adanya fenomena-fenomena kesehatan mental di kalangan Generasi Z telah menjadi sorotan dalam beberapa tahun terakhir.

Generasi ini, yang tumbuh di era digital dan mengalami perubahan sosial yang cepat, cenderung lebih rentan terhadap masalah kesehatan mental dibandingkan generasi sebelumnya. Stres, kecemasan, dan depresi merupakan beberapa isu umum yang dihadapi, yang diperparah oleh tekanan sosial, ketidakpastian ekonomi, serta pengaruh media sosial yang

intens (Anggara, 2024). Maka dari itu langkah yang tepat ditujuakan oleh PILAR PKBI dengan adanya peran pendamping bagi generasi Z yang membutuhkan tempat untuk berkeluh kesah dan curhat yang mana nantinya pendamping akan siap mendengarkan dan memberikan dukungan emosional.Salah satu tujuan utama pembentukan PILAR adalah menjadi konselor sebaya yang mendampingi remaja menghadapi berbagai tantangan hidup pada masa remaja, dengan prinsip "dari, oleh, dan untuk remaja"

> "...di dalam pilar juga kita adanya yang namanya Peer educator atau konselor sebaya, jadi nanti kita bisa dapat dukungan dan pendampingan dari temen-temen yang seumuran atau sebaya, jadi kita ga perlu canggung gitu karena yang mendampingi kita orangnya seumuran, bisa lebih leluasa juga kalo misalnya seumuran gitu..." (Wawancara Ajis, 29 November 2024)

Selain itu terdapat juga Peer educator, Menurut Anto J. Hadi (2021), *peer educator* adalah metode pendidikan kesehatan yang dilakukan dari, oleh, dan untuk teman sebaya dengan tujuan untuk mengembangkan pengetahuan individu. *Peer educator*, di sisi lain, memiliki peran khusus sebagai sesama remaja yang berbagi informasi dan edukasi dengan pendekatan yang lebih setara dan dekat secara usia. Mereka memahami pola pikir serta masalah yang sering dihadapi oleh rekan sebayanya, sehingga bisa menjadi *teman diskusi* yang dipercaya dan mudah didekati. Dengan berperan sebagai teman curhat, *peer educator* dari PILAR PKBI membantu memperluas jangkauan edukasi serta mendorong kesadaran yang lebih dalam pada sesama remaja (Salbiah, 2024).

Dalam pendampingan remaja, PILAR PKBI Jawa Tengah melibatkan *peer educator* dari kalangan universitas yang ikut serta dalam pelaksanaan tugas pendampingan. Tidak jauh berbeda peran *peer educator* di lingkungan kampus yaitu sebagai konselor sebaya, mereka berperan menjadi teman curhat sekaligus edukator bagi teman-teman di lingkungan kampus. Dalam menjalankan program ini terdapat kerja sama dengan

beberapa universitas dan beberapa UKM seperti Pilus USM, LPSAP UIN Walisongo, Anniswa UIN Walisongo, Kompas STIE TotalWIN, Kristal UNIMUS, Stophiva UNDIP, Ussec UNNES, Gerhana UNNES, dan Rumah Sahabat UDINUS.

Melalui peran pendampingan, PILAR PKBI Jawa Tengah tidak hanya berfungsi sebagai organisasi remaja yang menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi mitra emosional yang mendampingi proses tumbuh kembang Generasi Z. Dalam sesi-sesi yang dilakukan secara tatap muka maupun daring, para peserta tidak sekadar diajak memahami isu sosial, tetapi juga didampingi untuk mengenali perasaan mereka sendiri, mengelola emosi, dan membangun kesadaran diri yang kritis.

Dalam jangka panjang, pendampingan ini berkontribusi pada terbentuknya komunitas-komunitas kecil yang berdaya, komunitas yang tidak hanya saling mendukung secara emosional, tetapi juga memiliki kesadaran gender yang kuat. Pendekatan ini membuktikan bahwa pendampingan bukan sekadar respon terhadap masalah, tetapi menjadi strategi jangka panjang dalam membangun generasi muda yang tangguh secara emosional dan aktif menciptakan ruang sosial yang setara, inklusif, dan bebas dari kekerasan.

B. Program Kerja PILAR PKBI Dalam Pecegahan dan Penanganan KBG

Selain peran dan tanggung jawab yang terlah dibahas sebelumnya, yang mana Organisasi Pemuda PILAR PKBI Jawa Tengah juga memainkan peran penting dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman mengenai berbagai isu sosial sehingga mereka membuat beberapa program untuk menjawab permasalahan yang komples tersebut, khususnya bagi para remaja di era sekarang. Program-program ini dirancang untuk membekali generasi muda dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengenali, memahami, serta menghadapi berbagai bentuk kekerasan berbasis gender, sekaligus mempromosikan kesetaraan gender dan hak- hak kesehatan seksual secara komprehensif.

1. Program Podcast (K-pod)

Program pencegahan kekerasan berbasis gender yang dilakukan oleh PILAR PKBI Jawa Tengah menunjukkan adaptasi yang inovatif dalam menjangkau Generasi Z. Salah satu inisiatif unggulan mereka adalah pengembangan platform podcast yang diberi nama yaitu K-Pod (Kespro Podcast). Program ini hadir sebagai bentuk respons strategis terhadap perubahan pola konsumsi informasi di kalangan anak muda, yang cenderung lebih menyukai konten digital yang mudah diakses dan relevan dengan kehidupan mereka. K-Pod menghadirkan diskusi-diskusi mendalam tentang berbagai isu yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi dan seksual, dengan penekanan khusus pada topik kekerasan berbasis gender. Melalui format obrolan-obrolan yang santai namun informatif, podcast ini menghadirkan beberapa narasumber-narasumber ahli yang membagikan pengetahuan dan juga pengalaman mereka dalam menyikapi isu-isu terkini salah satunya termasuk isu-isu tentang gender.

> "...di pilar kita juga ada acara podcast gitu, namanya k- pod ya semacam podcast-podcast yang ada dimedia sosial tapi disini kita uploadnya di spotify, pembahasanya juga beragam mulai dari isu-isu yang sedang ngetrend, terkadang juga kita bahas-bahas soal isu-isu gender kaya kekerasan berbasis gender, pelecehan dan masih banyak lagi yang lainya..." (Wawancara Anis, 25 November 2024).

Program podcast *K-Pod*, yang pertama kali dirilis pada Agustus 2022, adalah salah satu inisiatif dari Organisasi Pemuda PILAR PKBI Jawa Tengah untuk memperluas akses informasi mengenai kesehatan seksual dan reproduksi serta dalam beberapa podcast juga membahas tentang isu-isu kekerasan berbasis gender. Melalui platform ini, *K-Pod* bertujuan untuk membangun pemahaman mendalam dan menciptakan ruang diskusi bagi pendengar, terutama generasi muda, mengenai topik-topik yang sering kali dianggap tabu atau kurang mendapatkan perhatian di masyarakat.

Gambar 5. 1 Podcast PILAR PKBI



Sumber: Instagram PILAR PKBI (2024)

Podcast *K-Pod* ini bisa didengarkan secara bebas di Spotify, yang merupakan salah satu platform audio terbesar dan paling populer di kalangan anak muda atau generasi Z. Dengan memilih Spotify, *K-Pod* berupaya memaksimalkan jangkauan audiensnya dan memastikan bahwa program ini mudah diakses oleh siapa saja yang membutuhkan informasi atau tertarik dengan isu-isu yang diangkat. Melalui *K-Pod*, Organisasi Pemuda PILAR PKBI berharap dapat mendorong dialog positif dan menyebarkan kesadaran mengenai pentingnya kesetaraan gender serta hak-hak kesehatan seksual dan reproduksi di kalangan generasi muda.

Topik yang diangkat dalam setiap episode K-Pod. Tidak hanya membahas isu kesehatan reproduksi, tetapi juga menyentuh berbagai tema seperti kekerasan berbasis gender, relasi sehat, kesehatan mental, dan dinamika kehidupan remaja secara umum. Keberagaman ini membuat K-Pod relevan bagi berbagai latar belakang pendengar, sekaligus memperluas cakupan edukasi yang diberikan. Setiap episode *K-Pod* memiliki durasi berkisar antara 15 hingga 40 menit. Rentang waktu ini dipilih agar informasi yang disampaikan tetap padat dan tidak terlalu panjang, membuat pendengar bisa mendengarkan setiap episode kapan saja, baik saat dalam perjalanan, waktu istirahat, atau bahkan saat beraktivitas santai.

2. Program Pilar On Air

Dalam upaya memperluas jangkauan dari edukasi tentang kesehatan reproduksi dan juga isu-isu yang lagi hangat di kalangan remaja, serta pencegahan kekerasan berbasis gender, PILAR PKBI Jawa Tengah mengembangkan program siaran radio yang dinamakan *PILAR On Air*. Program ini bertujuan untuk menjangkau lebih banyak pendengar, terutama remaja dan kaum muda, dengan menghadirkan topik-topik relevan yang dikemas secara menarik dan informatif.

> "...kalau program PILAR On Air itu kayak program siaran radio yang dibikin buat mengedukasi seputar kesehatan reproduksi dan isu-isu yang lagi hangat di kalangan remaja, termasuk juga isu-isu sosial tentan gender juga kadang di bahas, dengerin siaran radionya bisa secara online di RRI PRO 2 Semarang di 95.3 FM biasanya ada di sekitar jam 4 sore..." (Wawancara Anis, 25 November 2024).

Program PILAR On Air merupakan salah satu bentuk kegiatan edukatif yang diinisiasi oleh organisasi kepemudaan PILAR PKBI Jawa Tengah. Program ini berbentuk siaran radio yang ditayangkan secara rutin di stasiun RRI Program ini mencerminkan pendekatan kreatif PILAR dalam menyampaikan edukasi kepada remaja, dengan memanfaatkan media yang familiar dan mudah diakses oleh Generasi Z. Melalui format yang santai dan dialogis, PILAR On Air menjadi media alternatif yang efektif untuk membangun kesadaran dan pemahaman kritis remaja terhadap isu-isu penting dalam kehidupan mereka.

Bersumber dari survsi GoodStats (2024), meskipun tumbuh di era media digital yang penuh dengan pilihan hiburan seperti streaming musik, podcast, dan video dari media sosial, ternyata sebanyak 11% dari Generasi Z masih setia mendengarkan radio setiap hari. Melalui program siaran radio ini PILAR PKBI Jawa Tengah ingin menjangkau anak muda secara lebih luas dan menyajikan informasi yang relevan dan bermanfaat. Selain itu program siaran radio ini juga menjadi variasi baru dalam menyampaikan

edukasi, memberikan pengalaman berbeda dibandingkan media digital lainnya seperti media sosial ataupun podcast (Rafli, 2024).

Topik-topik yang dibahas mencakup kesehatan reproduksi, hubungan yang sehat, hingga panduan mengenai hak-hak remaja dalam bidang kesehatan seksual. Selain itu, *PILAR On Air* juga tidak segan membahas isu-isu sosial lainnya, termasuk topik tentang gender dan kesetaraan, yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman generasi muda terhadap pentingnya pencegah kekerasan berbasis gender. Program ini dapat didengarkan secara online melalui RRI PRO 2 Semarang di frekuensi 95.3 FM, dengan jadwal siaran yang biasanya berlangsung pada pukul 4 sore. Waktu sore dipilih agar pendengar, terutama remaja, dapat menikmati siaran ini setelah aktivitas sekolah, kuliah atau kegiatan harian lainnya. Konten siaran dikemas secara ringan namun tetap mendalam, dengan gaya bahasa yang santai sehingga mudah dipahami oleh kalangan muda.

Gambar 5. 5 Radio PILAR PKBI



Sumber: Instagram PILAR PKBI (2024)

3. Program Sobat Sambat

Fenomena-fenomena yang sering terjadi pada anak muda Generasi Z menunjukkan adanya kebutuhan mendesak akan akses ke layanan konseling yang ramah remaja. Generasi Z, yang masih berada dalam masa pencarian identitas dan pemahaman diri, sering kali belum memiliki

pengetahuan mendalam mengenai hak-hak reproduksi atau seksualitas sehat. Sebagai respons terhadap tantangan-tantangan ini, program Sobat Sambat hadir sebagai layanan konseling ramah remaja yang terfokus pada isu kesehatan repoduski dan seksualitas. Sobat Sambat, yang dalam bahasa Jawa berarti "Teman Mengeluh", merupakan program inovatif layanan konseling ramah remaja yang dikembangkan oleh PILAR PKBI Jawa Tengah.

Program ini hadir sebagai layanan konseling yang berfokus pada isu kesehatan reproduksi dan seksualitas, dirancang khusus untuk memberikan ruang aman bagi remaja dalam mengeksplorasi dan mendiskusikan berbagai persoalan terkait kesehatan reproduksi mereka. Konseling ini juga dapat mencakup permasalahan-permasalahan lain yang dihaadapi oleh para anak muda atau generasi Z salah satunya yaitu tentang permasalahan penanganan kekerasan berbasis gender.

> "...sebenernya Sobat Sambat itu program konseling yang fokusnya ke kesehatan reproduksi sama seksualitas gitu. Tapi kita juga sering banget nerima curhatan dari temen-temen yang ngalamin kekerasan dalam pacaran atau bentuk kekerasan lainnya. Nah, di sini kita bantu mereka buat cari jalan keluar.." (Wawancara Anis, 25 November 2024).

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dijelaskan bahwa program ini memiliki fokus utama pada isu kesehatan reproduksi dan seksualitas, namun dalam perkembangannya juga menangani berbagai kasus-kasus lainnya yang bersangkutan dengan kekerasan berbasis gender. Program Sobat Sambat dalam pelaksanaannya memiliki beberapa tahapan yang sistematis, yaitu dimulai dengan tahapan awal dimana konseli dapat menghubungi layanan melalui berbagai platform komunikasi yang tersedia seperti WhatsApp, Instagram, atau datang langsung ke kantor PILAR. Kemudian setelah itu konselor akan melakukan asesmen awal untuk memahami permasalahan yang dihadapi konseli. Tahap berikutnya adalah proses konseling yang dilakukan secara bertahap dan disesuaikan

dengan kebutuhan konseli, dimana konselor tidak hanya memberikan ruang untuk bercerita tetapi juga membantu konseli memahami situasinya dan mengeksplorasi pilihan-pilihan solusi yang tersedia.

Dengan mengusung konsep "teman curhat", program ini membantu remaja mengatasi berbagai hambatan psikologis yang seringkali menjadi penghalang dalam mencari bantuan, terutama ketika mereka menghadapi situasi seperti mengalami tindakan kekerasan berbasis gender. Para konselor yang terlibat dibekali dengan pemahaman mendalam tidak hanya

Gambar 5. 9 Kontak Sobat Sambat



Sumber: Instagram PILAR PKBI (2024)

tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas, tetapi juga memiliki kemampuan dalam penanganan kasus kekerasan berbasis gender, sehingga mampu memberikan pendampingan komprehensif sesuai dengan kebutuhan konselireproduksi dan seksualitas, tetapi juga tentang penanganan kasus kekerasan berbasis gender, sehingga mampu memberikan pendampingan komprehensif sesuai dengan kebutuhan konseling.

> "...tantangan tersendiri dari pogram ini mungki bisa dibilang tentang penyesuaian bagimana pelayanan yang diberikan harus maksimal kepada para individu yang membutuhkan, yang mana program ini merupakan layanan gratis jadi kita ga bisa sampe yang ke kasus- kasus yang berat banget, yang mana kalau sudah sampai kasus berat kita kurang mampu

> untuk memberikan pelayanan yang lebih lagi, harus merujuk pada semisal psikolog atau ahli-ahli lain nya yang mana itu pasti akan mengeluarkan biaya..." (Wawancara Anis, 25 November 2024).

Tantangan terbesar yang dihadapi dalam pelaksanaan program Sobat Sambat adalah keterbatasan cakupan layanan yang dapat diberikan, mengingat program ini bersifat gratis dan harus disesuaikan dengan sumber daya yang tersedia. Karena tidak berbayar, Sobat Sambat hanya menangani masalah-masalah remaja yang bersifat ringan hingga sedang, seperti permasalahan hubungan sosial, stres ringan, atau kebingungan dalam pengambilan keputusan, sehingga tidak semua kasus dapat ditangani sepenuhnya. Untuk masalah yang lebih berat atau membutuhkan intervensi mendalam, seperti gangguan kesehatan mental yang memerlukan terapi intensif, program ini tidak dapat menjangkau sepenuhnya karena biaya tambahan yang diperlukan untuk merujuk kasus tersebut ke psikolog profesional. Tantangan ini menuntut Sobat Sambat untuk tetap efektif dalam membantu remaja, meskipun dengan keterbatasan ini, serta memaksimalkan potensi konselor atau pendamping yang ada untuk memberikan layanan yang relevan dan bermanfaat.

4. Program Raising

Maraknya kasus kekerasan berbasis gender di kalangan anak muda menjadi latar belakang munculnya program-program dari PILAR PKBI untuk menjawab permasalahan tersebut. Generasi Z yang hidup di era digital ini menghadapi kompleksitas tantangan sosial tersendiri, termasuk menghadapi tingginya risiko kekerasan seksual, diskriminasi gender, dan minimnya pemahaman tentang hak-hak reproduksi. Melihat realitas tersebut, PILAR mengembangkan sebuah program sebagai bentuk dari respons strategis untuk memberdayakan generasi muda. Program PILAR PKBI, khususnya program yang diberi nama Raising, fokus kepada pemberian informasi dan layanan kesehatan reproduksi bagi remaja.

Program ini dirancang untuk memberdayakan remaja perempuan

melalui edukasi komprehensif seputar kesehatan reproduksi, pencegahan kekerasan seksual, dan hak-hak reproduksi. Salah satu capaian penting program Raising adalah pengembangan Dialog Komunitas, yang menjadi wadah komunikasi dan edukasi bagi remaja perempuan dan remaja dewasa. Melalui program ini, peserta mendapatkan informasi mendalam tentang pencegahan kekerasan seksual, hak-hak reproduksi, dan strategi pemberdayaan diri, yang pada akhirnya diharapkan dapat mengurangi risiko kerentanan yang dihadapi remaja perempuan. Seperti yang disampaikan oleh Anis (25 tahun) yaitu sebagai berikut:

> "...program raising ini bertujuan untuk memberikan edukasi pada tentang isu-isu kekerasan seksual kepada remaja perempuan dan anak-anak muda, dan lebih fokus kepada pecegahannya dari tindakan kekerasan seksual, selain melakukan pencegahan juga kami melakukan tindakan penanganan terhadap korban kekerasan seksual di kota Semarang..." (Wawancara Anis, 25 November 2024).

Program Raising yang dibentuk oleh PILAR PKBI mengembangkan strategi terhadap pencegahan kekerasan seksual melalui pendekatan edukasi komprehensif yang berfokus kepada pemberdayaan pengetahuan dan juga kemampuan personal remaja. Metode pencegahan ini dilakukan dengan memberikan pemahaman mendalam tentang definisi, bentuk, dan dampak kekerasan seksual kepada peserta, sehingga mereka mampu mengenali, menghindari, dan melawan potensi kekerasan yang mungkin terjadi.

> "...dalam pogram rasing ini kita melakukan beberapa kegitan seperti pelatihan champions, pelatihan terhadap *Stakeholder* dan juga dialog komunitas, pelatihan- pelatihan yang disini lebih ke arah diskusi-diskusi terkiat pencegahan-pencegaha dari isu-isu kekerasan seksual yang marak terjadi..." (Wawancara Anis, 25 November 2024).

Kegitan pelatihan Champions dalam program Raising PKBI dirancang khusus untuk mengembangkan kapasitas fasilitator edukasi di sekolah- sekolah. Pelatihan ini membekali para fasilitator dengan keterampilan komprehensif dalam memberikan edukasi kesehatan reproduksi dan pencegahan kekerasan seksual kepada siswa, dengan fokus utama pada pemberdayaan pengetahuan dan sikap kritis. Dalam pelatihan Champions, para fasilitator dilatih secara mendalam tentang metode pendidikan partisipatif yang mampu menciptakan ruang dialog aman dan inklusif. Mereka mendapatkan pembekalan tentang teknik fasilitasi yang efektif, kemampuan mengelola diskusi sensitif seputar isu seksualitas dan kekerasan, serta strategi membangun kepercayaan dengan peserta didik.

Kemudian ada juga pelatihan terhadap *Stakeholder,* yang melibatkan berbagai pihak kunci dalam upaya pencegahan kekerasan seksual dan pemberdayaan remaja. Pelatihan ini mencakup serangkaian kegiatan yang melibatkan pemangku kepentingan dari berbagai level, termasuk kepala sekolah, guru BK, tenaga pendidik, dan pihak pemerintah daerah. Selain itu terdapat strategi pencegahan dilaksanakan melalui serangkaian kegiatan seperti dialog komunitas yang menghadirkan ruang aman untuk diskusi terbuka pada mahasiswa. Dialog Komunitas merupakan kegiatan strategis yang dirancang untuk memberikan ruang edukasi dan diskusi komprehensif kepada mahasiswa tentang isu kekerasan seksual. Tujuan utamanya adalah meningkatkan pemahaman, kesadaran dan juga kemampuan mahasiswa dalam mengatasi dan mengidentifikasi berbagai bentuk kekerasan seksual yang mungkin terjadi di lingkungan kampus dan masyarakat.

Serangkaian program kerja yang dikembangkan oleh PILAR PKBI Jawa Tengah, mulai dari K-Pod, PILAR On Air, Sobat Sambat, hingga Raising menunjukkan bahwa organisasi ini tidak hanya hadir sebagai penyedia layanan, tetapi juga sebagai agen transformasi sosial yang aktif membentuk kesadaran kolektif Generasi Z terhadap isu-isu kekerasan berbasis gender. Melalui pendekatan edukatif, digital, dan partisipatif,

PILAR berupaya membangun habitus baru di kalangan remaja yang lebih sadar gender, reflektif, dan kritis terhadap relasi kuasa yang timpang.

Jika mengacu pada teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, realitas sosial dibentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dalam konteks ini, program seperti K-Pod dan PILAR On Air dapat dipahami sebagai media eksternalisasi pengetahuan, di mana narasi-narasi tentang kesetaraan gender dan hak kesehatan seksual direproduksi secara luas melalui platform digital dan siaran publik. Informasi yang tadinya tabu atau terbungkam di ruang sosial menjadi wacana yang dibicarakan secara terbuka, membentuk realitas baru yang diinternalisasi oleh remaja sebagai nilai-nilai yang masuk akal dan sah (Berger & Luckmann, 2012).

Program Sobat Sambat dan pendekatan peer-to-peer dalam berbagai aktivitas PILAR juga memperlihatkan bentuk praksis dari konsep kekerasan simbolik yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu. Dalam relasi sosial yang timpang, bentuk-bentuk kekerasan tidak selalu tampak secara fisik, tetapi hadir dalam cara masyarakat membungkam suara-suara marjinal, seperti remaja perempuan yang mengalami pelecehan tapi tidak punya ruang untuk bicara. Melalui Sobat Sambat dan pendampingan remaja, PILAR mencoba melawan kekerasan simbolik ini dengan membuka akses terhadap dukungan emosional dan pemahaman kritis, yang memungkinkan korban keluar dari posisi diam menuju posisi yang lebih berdaya (Fatmawati, 2020).

Sementara itu, program Raising menekankan pendekatan pemberdayaan struktural, melalui pelatihan *champions*, *stakeholder engagement*, dan dialog komunitas. Ini menunjukkan strategi transformasi sosial tidak hanya bersifat personal, tetapi juga sistemik. Dengan membekali guru, aktivis kampus, dan pemangku kebijakan lokal, PILAR memperluas dampak edukasi ke dalam institusi yang selama ini seringkali menjadi lokasi reproduksi nilai patriarkis. Program-program ini membentuk satu ekosistem advokasi dan edukasi yang saling terhubung:

memadukan teknologi, pendekatan sebaya, konseling psikososial, dan pemberdayaan struktural. Pendekatan interseksional seperti ini menjadi krusial dalam menghadapi kompleksitas kekerasan berbasis gender yang tidak bisa disederhanakan hanya sebagai persoalan individu atau moralitas belaka. Dengan kata lain, PILAR PKBI telah berkontribusi nyata dalam proses rekonstruksi nilai-nilai sosial di kalangan remaja melalui kerja-kerja kultural dan edukatif. Mereka tidak hanya menjadi agen penyedia informasi, tetapi juga membentuk lanskap baru kesadaran remaja terhadap tubuh, relasi, dan keadilan gender, sebuah langkah penting dalam membangun masyarakat yang lebih setara, aman, dan inklusif.

BAB VI
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan uraian data yang telah dilakukan oleh penulis mengenai persepsi generasi Z terhadap kekerasan berbasis gender, penulis dapat menyimpulkan bahwa:

Pertama, persepsi generasi Z terhadap kekerasan berbasis gender (KBG) mencerminkan pemahaman yang kritis dan beragam. Generasi Z memahami bahwa KBG merupakan dampak langsung dari ketidaksetaraan gender yang masih mengakar di masyarakat. Mereka menyadari bahwa KBG tidak hanya menimpa perempuan, tetapi juga laki-laki, menantang stigma bahwa hanya perempuan yang menjadi korban. Budaya patriarki diakui sebagai akar dari banyak bentuk kekerasan berbasis gender, yang menciptakan ketimpangan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan. Generasi ini juga memahami bahwa KBG memiliki berbagai bentuk, termasuk kekerasan fisik, verbal, dan psikologis, yang kini semakin marak terjadi di ruang digital. Media sosial, meskipun memberikan ruang untuk advokasi, juga menjadi tempat baru bagi kekerasan berbasis gender. Selain itu juga, mereka menyoroti bagaimana kekerasan ini sering dinormalisasi dalam masyarakat, dianggap wajar, atau bahkan diabaikan.

Kedua, peran yang diambil oleh organisasi pemuda PILAR PKBI Jawa Tengah dalam pencegahan kekerasan berbasis gender sangat signifikan, meliputi peran edukasi melalui penyuluhan terkait isu kekerasan berbasis gender di kalangan anak muda, peran pelayanan konseling yang memberikan ruang aman dan nayaman bagi korban dari kekerasan berbasis gender untuk berbicara, serta peran pendampingan yang memastikan korban mendapatkan dukungan yang diperlukan dari hal tersebut. Terdapatnya peran-peran yang dijalankan oleh PILAR mamapu merangkul remaja-remaja dengan segala problematika yang ada di era sekarang. Dengan berbagai upaya tersebut, organisasi ini berkontribusi dalam menciptakan kesadaran kolektif dan mendorong perubahan sosial yang lebih inklusif dan adil.

B. Saran

Berdasarkan dari keseluruhan pembahasan mengenai persepsi generasi Z terhadap kekerasan berbasis gender, maka penulis dapat memberikan beberapa saran untuk seluruh masyarakat dari berbagai generasi dan untuk peneliti selanjutnya yaitu sebagai berikut:

a. Seluruh generasi diharapkan dapat membangun budaya keterbukaan terhadap kesetaraan gender dan perlu adanya pendidikan tentang isu-isu ini harus diajarkan sejak dini, baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga.
b. Setiap individu dari setiap generasi diharapkan menjadi agen perubahan Di lingkungan terdekat mereka, dengan dimulai dari tidak mentoleransi setiap kekerasan berbasis gender dalam bentuk apapun.
c. Peneliti selanjunya dapat menggunakan metode yang berbeda dan dengan informan yang lebih banyak sehingga dapat menjangkau informasi yang lebih luas lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Adhani, F. S. (2024). Pengaruh Bias Gender Dalam Komunikasi Keluarga Terhadap Toxic Masculinity. *Skripsi Universitas Negeri Jakarta.*

Bakar, R. M., & Usmar, A. P. (2022). Growth Mindset dalam Meningkatkan Mental Health bagi Generasi Zoomer. *IPTEK: Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat Vol. 2., No. 2*, 123-127.

Berger, P. L., & Luckmann, T. (2012). *Tafsir sosial atas kenyataan: risalah tentang sosiologi pengetahuan.* Jakarta: LP3ES.

Boediarsih, Z. S. (2016). Persepsi Remaja tentang Peran Gender dan Gender Seksualitas di Kota Semarang. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia Vol. 11 / No. 1* , 28-37.

Dharma, F. A. (2018). Konstruksi Realitas Sosial:Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial. *Jurnal ilmu Komunikasi Vol. 7 No. 1*, 1-9.

Fadhillah, M. A. (2023). Perspsi Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas 17 Agustus 1945 terhadap Kasus Kekerasan Seksual Penyanyi Dikta. *SEMAKOM Series 2 Vol.1 No.2*, 994-999.

Farah, M. M. (2023). Kekerasan berbasis gender dalam kasus perceraian pada masa pandemi Covid-19 di Kabupaten Cirebon . *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak No.18 No.2*, 77-196.

Fatkhiyah, M. D. (2020). Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja. *Jurnal Abdimas Mahakam Vol. 4 No. 1*, 84-89.

Fatmawati, A. S. (2020). Pierre Bourdieu dan Konsep Dasar Kekerasan Simbolik. *Madani Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan Vol 12 No 1*, 41-60.

Gunawan, F. (2024). Analisis Persepsi Masyarakat Kabupaten Pekalongan Sebagai Kota Santri Terhadap Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO). *Skirpsi Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuludin Adab Dan Dakwah Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan*.

Hastini, L. Y. (2020). Apakah Pembelajaran Menggunakan Teknologi dapat Meningkatkan Literasi Manusia pada Generasi Z di Indonesia? *Jurnal Manajemen Informatika (JAMIKA) Vol.10 No.1*, 12-28.

Horovitz, B. (2014). After Gen X, Millennials, what should next generation be? USA Today. Retrieved Juni 19, 2024 from http://usatoday30.usatoday.com/money/advertising/story/2012-05-03/naming-the-next-generation/54737518/1.

Indah, R. (2022). *Promosi Kesehatan Dalam Berbagai Perspektif*. Aceh: Syiah Kuala University Press.

Indainanto, Y. I. (2020). Normalisasi Kekerasan Seksual Wanita di Media Online. *Jurnal Komunikasi Vol.14 No.2*, 105-118.

Juditha, C. (2022). Kekerasan Berbasis Gender Online di Masa Pandemi: Eksploitasi Seks Daring pada Remaja di Kota Manado. *Jurnal_Pekommas Vol.7 No. 1*, 1–12.

KBBI. (2024). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. Retrieved Juni 21, 2024 from https://kbbi.web.id/persepsi

Maisun, I. R. (2021). Persepsi Masyarakat Tentang Kekerasan Terhadap

Perempuan Dalam Rumah Tangga Di Sigli Aceh: Analisis Wacana Kritis Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Rumah Tangga Di Sigli Aceh. *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam Vol.6 No.1*, 131-160.

Maliki, Z. (2018). *Rekontruksi Teori Konstruksi Sosial* . UGM Press.

Maulidia, S. (2023). Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Remaja Melalui Dialog Komunitas Di Pilar Pkbi Jawa Tengah. *Skrispsi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru.* Jakarta: UI-Press.

Moleong, L. J. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif.* Jakarta: Rosdakarya.

Munasaroh, A. (2022). Problematika kekerasan berbasis Gender dan Pencapaian Gender equality dalam Sustainable development Goals di indonesia. *Ijougs: Indonesia J ournal of G ender Studies Vol. 3 No.1*, 1-24.

Ngangi, C. R. (2011). Konstruksi Sosial Dalam Realitas Sosial. *Jurnal ASE Vol 7, No 2*, 1-4.

Ningtyas, I. (2023). Media Diharap Kontribusinya, Sayang Malah Langgengkan Kekerasan Perempuan. Retrieved Juni 5, 2024 from https://www.konde.co/2023/03/media-diharap-kontribusinya-sayang-malah-langgengkan-kekerasan-perempuan/

Noname, N. (2018). Pemahaman Teoritik Teori Konstruksi Sosial . *Jurnal Inovasi Vol.12 NO.2*, 1-25.

Nurbayani, S. W. (2023). *Victim Blaming In Rape Culture Narasi Pemakluman Kekerasan Seksual di Lingkungan Kampus.* Malang: Unisma Press.

Nurhaeni, L. F. (2023). *Merangkai Kesetaraan Mewujudkan Kampus Merdeka Dari Kekerasan Seksual.* Yogyakarta: Jejak Pustaka.

Pithaloka, R. R. (2024). Pengenalan Kekerasan Berbasis Gender Online pada Siswa SMK Negeri 2 Pekanbaru. *MEDIAM : Media Pengabdian Masyarakat Vol. 01 No. 01*, 6-15.

PKBI. (2017). Sejarah Berdirinya Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI). Retrieved Juli 8, 2024 from https://pkbi.or.id/tentang-kami/sejarah-pkbi/

PKBI Jateng. (2020). Visi Misi dan Nilai PKBI Jawa Tengah. Retrieved Juni 20, 2024 from https://pilarpkbijateng.or.id/tentang-kami/

Purwanti, A. (2020). *Kekerasan Berbasis Gender.* Yogyakarta : Bildung.

Putra, Y. S. (2016). Theoritical Review: Teori Perbedaan Generasi. *Jurnal Among Makarti Vol.9 No.18* , 123-134.

Rafli, M. (2024). 11% Gen Z Masih Setia Dengarkan Radio Setiap Hari. Retrieved Juni 21, 2024 from https://data.goodstats.id/statistic/11-gen-z-masih-setia-dengarkan-radio-setiap-hari-UIAv6

Rahma, S. A. (2024). Kesetaraan Gender Pada Generasi Z Di Wilayah Jabodetabek. *Empowerment Jurnal Mahasiswa Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang Vol 4 No 2*, 60-64.

Rakhmat. (2005). *Psikologi Komunikasi.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Ramdani, A. V. (2022). Realitas Toxic Masculinity Di Masyarakat. *Seminar Nasional Ilmu-Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya Vol.1*, 230-235.

Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar gender dan feminisme: Pemahaman awal* .

Garudhawaca: Yogyakarta.
Ronda, A. M. (2018). *Tafsir Kontemporer Ilmu Komunikasi Tinjauan Teoretis, Epistemologi, Aksiologi.* Tangerang: Indigo Media.
Rosidah, N. A. (2019). Woman Sensual Dancedi Social Mediatiktok Dalam Relasinya Dengan Stigmatisasi Perempuan Danimitative Culture(Tinjauan Analisis Wacana Sara Mills). *Jurnal Darussalam; JurnalPendidikan,Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam Vol.13 No.1*, 49-64.
Rosyidah, H. A. (2022). Social Media Trap: Remaja dan Kekerasan Berbasis Gender Online. *Sosioglobal : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi Vol.7 No.1*, 18-26.
Salbiah, D. L. (2024). *Buku Saku Peer Educateer: Model Penanggulangan Kasus Tuberkulosis di Sekoah.* Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia .
Sariyani, K. S. (2020). Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja Pada Masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Tabanan Tahun 2020. *Indonesian Journal of Community Empowerment (IJCE) Vol. 2 No.2*, 90-97.
Sarwono, S. W. (2010). *Pengantar Psikologi Umum* . Jakarta : Rajawali Pers.
Setiawan, A. I. (2024). Sosialisasi Kesetaraan Gender Untuk Pencegahan Kekerasan Terhadap Perempuan di Dusun Ngrenak Kidu. *Journal Of Community Empowerment Vol.3 No.1* , 101-109.
Simorangkir, M. R. (2022). *Pendidikan Dalam Perspektif Gender Dan Hak Asasi Manusia. Orientasi Baru Pedagogi Abab 21.* Jakarta : UNJ Press.
Siregar, D. S. (2024). Fenomena Kekerasan Berbasis GenderTerhadap Perempuan . *Yurispruden: Jurnal Fakultas Hukum Universitas Islam Malang, Vol.7 No.1*, 40-58.
Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R dan D.* Bandung: Alfabeta.
Sulistyo, R. (2017). Persepsi Masyarakat Tana Paser Terhadap Warna Ungu Sebagai Identitas Daerah Kabupaten Paser. *eJournal Ilmu Komunikasi Vol.5 NO.1*, 196-206.
Sumertini, W. (2024). Benang yang Hilang: Mengurai Alienasi Kultural Hindu dan Aniaya Budayadi Tengah Urbanisasi Generasi Z. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama Vol.7 No.1*, 42-48.
Suyanto, B., & Sutinah. (2005). *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan.* Jakarta: Kencana.
Valencia, Z. A., & Lestari, A. F. (2024). Pola Komunikasi Antar Budaya Generasi Z Dalam Menjaga Toleransi Beragama(Studi Kasus War Takjil Ramadhan 2024 di TikTok). *ARUNIKA: Bunga Rampai Ilmu Komunikasi, 2(02)*, 59–72.
Wahda, S. O. (2025). Konstruksi Realitas Sosial Pra Dan Pasca Pilkada Di Kab. Wakatobi Dan Buton Tengah Tahun 2024. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial Politik Vol. 02 No. 03*, 535-547.
Walgito, B. (2010). *Pengantar psikologi umum* . Yogyakarta: Penerbit Andi.
Widiayanti, G. D. (2024). Fenomena Fear of Missing Out (FOMO) Pada Generasi Z Pengguna Media Sosial Instagram. *SOURCE: Jurnal Ilmu Komunikasi*

Vol.10 No.1, 54-64.

You, Y. (2016). *Patriarki, Ketidakadilan Gender, dan Kekerasan atas Perempuan: Model Laki-Laki baru Masyarakat Hubula Suku Dani.* Nusamedia.

Yuliana, M. (2023). Erspektif Remaja Generasi Z Terhadap Hegomoni Pada Sistem Patriarki Di Kota Medan. *Skripsi Program Studi Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*.

Yuningsih, A. (2006). Implementasi Teori Konstruksi Sosial dalam Penelitian Public Relations. *Jurnal Mediator Vol. 7 No.1* , 59-70.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Riset

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
Jl. Prof. Dr. Hamka Km.2 Kampus III Ngaliyan Semarang Kode Pos 50185
Telepon (024) 76435986; Website: www.fisip.walisongo.ac.id

Nomor : 3124/Un.10.6/D1/KM.05.01/11/2024 04 November 2024
Lamp : -
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth.
Direktur PKBI Jawa Tengah
Di tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan, bahwa dalam rangka pelaksanaan ***Penulisan Skripsi*** Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) UIN Walisongo, maka kami mohon perkenan Bapak/Ibu pimpinan untuk memberikan ijin kepada mahasiswa tersebut di bawah ini untuk melakukan Penelitian Skripsi yang berjudul "Persepsi Generasi Z Terhadap Kekerasan Berbasis Gender (Studi pada Organisasi Pemuda PILAR PKBI Jawa Tengah" di tempat/instansi yang Bapak/Ibu pimpin.

Nama	: Chrispian Jambul Chilvio
NIM	1806026056
Semester	13
Jurusan	: Sosiologi
Tempat/ Tgl lahir	: Grobogan/28 Januari 2000
CP/e-mail	: jambulchrispian@gmail.com
Nama Ayah/ Ibu	: Sutriyono
Pekerjaan	: Pedagang
Alamat	: Jl. Kalianyar X Rt.003 Rw.002 No.15 Jakarta Barat

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

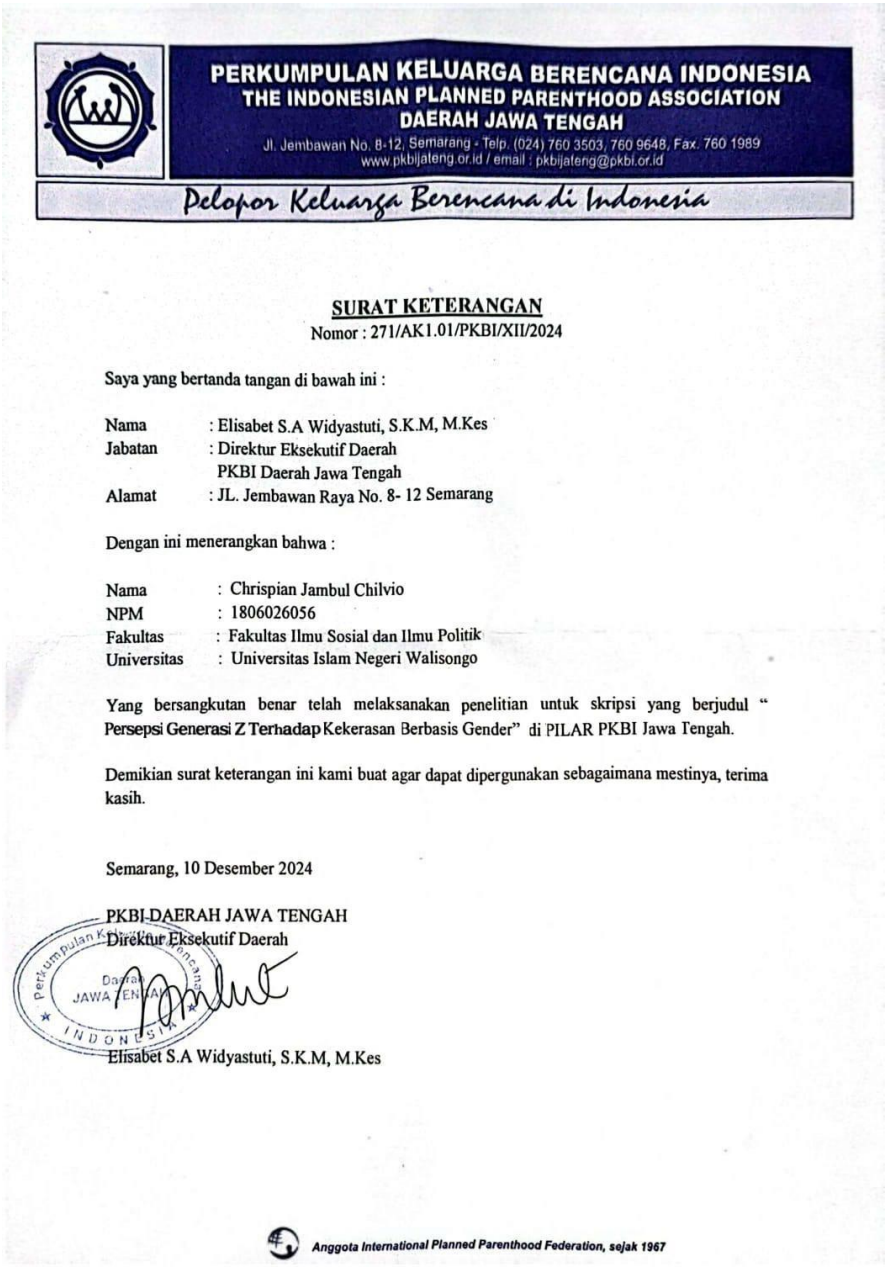
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan
Wakil Dekan I

Dr. Tholkhatul Khoir, M.Ag.

Tembusan :
Dekan FISIP UIN Walisongo

Lampiran 2 Surat Keterangan Riset



PERKUMPULAN KELUARGA BERENCANA INDONESIA
THE INDONESIAN PLANNED PARENTHOOD ASSOCIATION
DAERAH JAWA TENGAH
Jl. Jembawan No. 8-12, Semarang - Telp. (024) 760 3503, 760 9648, Fax. 760 1989
www.pkbijateng.or.id / email : pkbijateng@pkbi.or.id
Pelopor Keluarga Berencana di Indonesia

SURAT KETERANGAN
Nomor : 271/AK1.01/PKBI/XII/2024

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Elisabet S.A Widyastuti, S.K.M, M.Kes
Jabatan : Direktur Eksekutif Daerah PKBI Daerah Jawa Tengah
Alamat : JL. Jembawan Raya No. 8- 12 Semarang

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Chrispian Jambul Chilvio
NPM : 1806026056
Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas : Universitas Islam Negeri Walisongo

Yang bersangkutan benar telah melaksanakan penelitian untuk skripsi yang berjudul " Persepsi Generasi Z Terhadap Kekerasan Berbasis Gender" di PILAR PKBI Jawa Tengah.

Demikian surat keterangan ini kami buat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya, terima kasih.

Semarang, 10 Desember 2024

PKBI DAERAH JAWA TENGAH
Direktur Eksekutif Daerah

Elisabet S.A Widyastuti, S.K.M, M.Kes

Anggota International Planned Parenthood Federation, sejak 1967

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama	: Chrispian Jambul Chilvio
TTL	: Grobogan, 28 Januari 2000
Alamat	: Jl. Kalianyar X Rt.003 Rw.002 No.15 Kel.Kalianyar Kec. Tambora Jakarta Barat
Agama	: Islam
Jenis Kelamin	: Laki-Laki
Jurusan/Prodi	: Sosiologi Riwayat Pendidikan: a) SD Negeri Kalianyar 01 Jakarta b) SMP Nergri 32 Jakarta c) SMA Negeri 10 Jakarta
Email	: jambulchrispian@gmail.com

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 13 Desemeber 2024

Chrispian Jambul Chilvio
NIM. 1806026056